

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENERAPAN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI KELAS X SMA NEGERI 15 SURABAYA**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Ade Sinthia Widya Nanda

NIM. D71219054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

JULI 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Sinthia Widya Nanda
NIM : D71219054
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Tropodo I Waru Sidoarjo
No. Telepon : 082334971848

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya**” adalah benar-benar karya sendiri, bukan merupakan plagiasi dan karya tulisan orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan


Ade Sinthia Widya Nanda

D71219054

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Ade Sinthia Widya Nanda

NIM : D71219054

Judul : Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya

Skripsi telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 5 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd

NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ade Sinthia Widya Nanda ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 12 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji II

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji III

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd

NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ade Sinthia Widya Nanda
NIM : D71219054
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : adeshintia57@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juni 2023

Penulis

Ade SinthiaWidya Nanda

ABSTRAK

Ade Sinthia Widya Nanda, D71219054. *Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen pembimbing: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I dan Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd

Pengutaan moderasi beragama merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memahami pentingnya menghargai keberagaman agama dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah yaitu (1) Desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas x SMA negeri 15 Surabaya. (2) Praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas x SMA negeri 15 Surabaya. (3) Bentuk evaluasi penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas x SMA negeri 15 Surabaya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi melalui teknik purposive sampling. Teknik yang digunakan dalam analisis data melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya yaitu menggunakan kurikulum merdeka belajar jenis Mandiri Berbagi, karena SMA Negeri 15 Surabaya bukan sekolah penggerak. Desain pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dibuat sendiri, berupa modul ajar dan perangkat ajar lainnya tidak mengambil dari platform merdeka mengajar (PMM). (2) Praktik penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya sudah ada dalam budaya sekolah sebelum penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Budaya tersebut bernama Religious culture, merupakan usaha yang dilakukan SMA Negeri 15 Surabaya untuk mengajarkan peserta didik memiliki rasa toleransi beragama dengan memberikan ruang untuk beribadah. Selain itu, penguatan moderasi beragama diberikan dalam kegiatan pembelajaran. (3) Bentuk Evaluasi penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu terdapat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), seperti proyek kebinekaan dengan tema muatan lokal. Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan guru di kelas yaitu dengan memberikan tes atau kuis untuk menguji pemahaman peserta didik.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, PAI , Kurikulum Merdeka Belajar

ABSTRACT

Ade Sinthia Widya Nanda, D71219054. *Strengthening Religious Moderation in Learning Islamic Religious Education through the Implementation of the Independent Learning Curriculum in Class X SMA Negeri 15 Surabaya.* Thesis of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Supervisor: Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I and Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd

Strengthening religious moderation is an effort made by teachers to help students understand the importance of respecting religious diversity by instilling the values of religious moderation in their lives. This study aims to examine several problems, namely (1) The design of strengthening religious moderation in learning Islamic religious education through the implementation of the independent learning curriculum in class x SMA Negeri 15 Surabaya. (2) The practice of strengthening religious moderation in learning Islamic religious education through the implementation of the independent learning curriculum in class X SMA Negeri 15 Surabaya. (3) The form of evaluating the strengthening of religious moderation in learning Islamic religious education through the implementation of the independent learning curriculum in class X SMA Negeri 15 Surabaya.

This research is a type of field research using a qualitative descriptive approach. The data collected is the result of observation, interviews and documentation through a purposive sampling technique. The technique used in data analysis through three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) The design of strengthening religious moderation in Islamic religious education learning through the implementation of an independent curriculum in class X SMA Negeri 15 Surabaya, namely using the independent learning curriculum of the Mandiri Sharing type, because SMA Negeri 15 Surabaya is not a driving school. The learning design used by the teacher in learning is self-made, in the form of teaching modules and other teaching tools that do not take the Independent Teaching Platform (PMM). (2) The practice of strengthening religious moderation at SMA Negeri 15 Surabaya already existed in the school culture before the implementation of the Free Learning Curriculum. The culture is called Religious culture, which is an effort made by SMA Negeri 15 Surabaya to teach students to have a sense of religious tolerance by providing space for worship. In addition, strengthening religious moderation is given in learning activities. (3) The form of evaluating the strengthening of religious moderation at SMA Negeri 15 Surabaya is in the project to strengthen the Pancasila student profile (P5), such as the diversity project with the theme of local content. While the form of evaluation carried out by the teacher in class is by giving tests or quizzes to test students understanding.

Keywords: *Religious Moderation, PAI, Independent Learning Curriculum*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	20
G. Definisi Operasional	21
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KAJIAN TEORI	27
A. Penguatan Moderasi Beragama	27
1. Pengertian Penguatan Moderasi Beragama.....	27
2. Jenis Penguatan (<i>reinforcement</i>).....	34
3. Karakteristik Moderasi Beragama.....	35
B. Kurikulum Merdeka Belajar	36
1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar.....	36
2. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.....	41

3.	Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar	43
4.	Struktur Kurikulum Merdeka Belajar	45
5.	Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila.....	49
C.	Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Intrakulikuler	51
1.	Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran	51
2.	Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik	55
3.	Mengembangkan Modul Ajar	57
4.	Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta didik.....	59
5.	Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif.....	61
6.	Pelapor Hasil Belajar	62
7.	Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen	62
BAB III	METODE PENELITIAN	66
A.	Setting Penelitian	66
B.	Jenis Penelitian.....	68
C.	Sumber Data.....	69
D.	Teknik Pengumpulan Data	70
E.	Teknik Analisis Data.....	73
F.	Keabsahan Data	75
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	77
A.	Gambaran Umum SMA Negeri 15 Surabaya	77
1.	Profil SMA Negeri 15 Surabaya.....	77
2.	Kurikulum SMA Negeri 15 Surabaya	78
3.	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	81
4.	Budaya Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya.....	84
5.	Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya.....	86
6.	Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 15 Surabaya	88
7.	Data Peserta Didik	91
8.	Sarana dan Prasarana	92

B. Temuan Penelitian	94
1. Desain Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.....	94
2. Praktik Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.....	101
3. Bentuk Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.....	109
BAB V PEMBAHASAN	115
A. Desain Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya	115
B. Praktik Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya	122
C. Bentuk Evaluasi Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya	129
BAB VI PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perencanaan alur Diagnostik.....	56
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

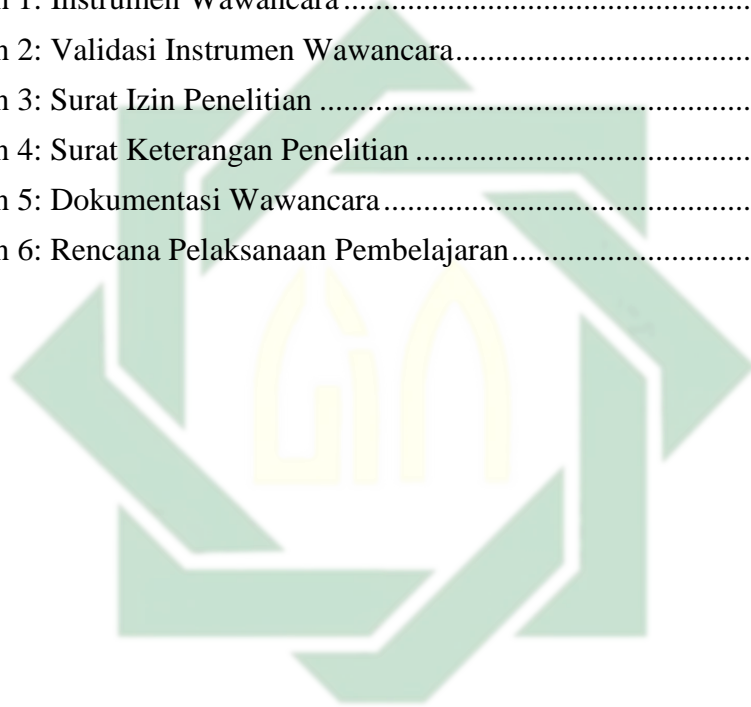
Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran PAI	54
Tabel 4. 1 Data Guru SMA Negeri 15 Surabaya	88
Tabel 4. 2 Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 15 Surabaya	90
Tabel 4. 3 Jumlah Siswa dan Siswi SMA Negeri 15 Surabaya Tahun Ajaran 2022/2023	91
Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana	92



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Wawancara	139
Lampiran 2: Validasi Instrumen Wawancara.....	143
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian	145
Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian	146
Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara.....	147
Lampiran 6: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	149



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baik cipta (*ahsanutaqwim*). Dalam sumber ajaran Islam al-Qur'an diterangkan bahwa Allah memberikan tugas manusia yang hidup di muka bumi untuk menjadi khalifah.¹ Dimana tugas khalifah meliputi beribadah kepada Allah untuk mendapatkan kenikmatan kehidupan dunia dan kenikmatan di akhirat. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran Islam, tetapi juga dijadikan pedoman untuk kehidupan umat Islam di bumi. Terdapat beberapa hal yang sudah Allah SWT terangkan di al-Qur'an. Diantaranya membahas tentang keterkaitan antara makhluk dengan Tuhannya, maupun keterkaitan antara sesama manusia dan makhluk Allah SWT lainnya. Banyaknya ayat dan surah di al-Qur'an yang memberi penjelasan tentang keterkaitan hubungan antara sesama manusia dalam konteks kebangsaan dan keanekaragaman budaya maupun agama yang dianutnya, salah satunya QS. Al-Hujarat:49/13 Allah SWT berfirman:²

¹ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dan Perspektif Agama Islam Heru Juabdin Sada Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung", *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2016), 129–42.

² quran.kemenag.go.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.” (QS. Al-Hujarat:49/13)

Dari QS. Al-Hujarat:49/13 dapat dipahami kalau Allah SWT membuat manusia dari laki-laki dan perempuan. Allah SWT memuliakan manusia diantara makhluk ciptaan lainnya dengan keistimewaan yang dimiliki manusia. Perbedaan manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya terdapat pada akal yang mempunyai kemampuan membedakan antara perilaku benar dan salah. Oleh sebab itu, manusia dipilih Allah sebagai khalifah di bumi yang memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan menjaga serta melindungi dari kerusakan yang ada di alam semesta ini.

Kemudian untuk mengenal satu sama lain, manusia membentuk kelompok-kelompok menjadi berbangsa dan bersuku. Seperti Negara Indonesia yaitu negara yang terdiri dari kepulauan terbesar di dunia yang letak geografisnya sangat strategis. Tepatnya pada posisi sempurna dipersilangan antara dua benua (Asia dan Australia), dan dua samudra (Hindia dan Pasifik) ini terletak di lokasi geografis

yang ideal untuk suatu negara.³ Karena letak geografis yang strategis membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati maupun non hayati, dan memiliki berbagai suku, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, warna kulit serta berbagai macam dalam kepercayaan beragama. Dengan demikian keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia berbeda dari negara lainnya yang memiliki ciri khas tersendiri untuk dijaga dan dilestarikan keberagamannya.⁴

Keanekaragaman negara Indonesia tidak lepas dengan adanya permasalahan, baik secara internal maupun eksternal. Akhir-akhir ini masalah paham ekstrimisme dan radikalisme yang mempengaruhi keberagaman Indonesia menjadi bahan perbincangan di khalayak masyarakat. Sekelompok individu yang mengatasnamakan agama melakukan tindakan keragaman *ekstrem* bukan di media sosial saja melainkan sampai di lingkungan publik. Masalah kelompok masyarakat bermotivasi agama yang bersikap eksklusif, mudah berubah dan tidak toleran yang membawa agama bukan permasalahan baru di Indonesia, namun dunia juga mengalami masalah yang sama.⁵ Dunia pendidikan juga mendapatkan imbas dari penyebaran radikalisme pada lembaga pendidikan atau sekolah. Berbagai sikap

³ Sudarmi, *Geografi Regional Indonesia*, cetakan 1 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat, Universitas Lampung, 2018), 1.

⁴ Akhmad Fitriansyah, Muh. Nasrullah H, Nidaa Intaha Ainun Zulkhaini and Mandala Putra, "Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam", *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.8.5.2017 (2022), 2003–5.-141.

⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions", Vol. 12. No. 1 (2019).

intoleran yang dilakukan berupa tindakan kekerasan atau paksaan dapat mengakibatkan munculnya benih radikalisme.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai populasi beragama muslim terbesar di dunia, pasti mengalami kesulitan menjaga keutuhan dalam sikap beragama. Jika dilihat kebelakang terdapat peristiwa besar yang disebabkan paham-paham radikalisme dan ekstrimisme yang mempengaruhi agama Islam. Sebagaimana yang terjadi bom Bali tahun 2002, pergerakan kemerdekaan Aceh yang mengakibatkan tawuran dan pengeboman di beberapa daerah pada tahun 2016, konflik agama di Ambon yang mengakibatkan pembantaian secara massal tahun 1999. Kejadian tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa kehidupan masyarakat Indonesia masih kurang memahami pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. Padahal sudah jelas bahwa di Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar penetapan hukum dan nilai-nilai yang berlaku. Terdapat nilai-nilai toleransi yang ada pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menjelaskan mengenai hak memiliki kemerdekaan menentukan agama. Seluruh penduduk Negara Indonesia dijamin kebebasan menentukan agama yang dianutnya dan dijamin kemerdekaan ketika beribadah menurut agama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.⁶ Kebebasan menentukan agama ditetapkan semata-mata untuk

⁶ UUD 1945 Pasal 29 ayat 2, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, diakses pada tanggal 14 Desember 2022, pukul 20.48.

menghindari timbulnya persengketaan dan perpecahan baik suku maupun umat beragama.

Moderasi beragama dianggap tepat diantara fungsi dari kerberagamaan agama yang berada di Indonesia, sehingga memperkecil kemungkinan bentrok antar agama. Moderasi berarti moderat, kebalikan dari kata ekstrem, atau berlebihan ketika menghadapi perbedaan dan keragaman. Kata moderasi dipahami dalam bahasa Arab dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah* yang ada pada QS. al-Baqarah: 143.⁷ Sebagaimana bunyi firman Allah QS. al-Baqarah: 143 yang menjadi salah satu landasan moderasi beragama yaitu sebagai berikut:⁸

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya

⁷ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity,” *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁸ Quran.kemenag.go.id

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah; 2/143)

Kata *al-wasath* berarti yang terutama dan paling baik. Kata moderasi menurut hadits dijelaskan kalau masalah terbaik terletak di antaranya. Islam moderat mengedepankan sikap toleransi antar sesama umat beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan begitu, semua dapat menerima keputusan dengan tenang tanpa adanya kekerasan.⁹ Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi petunjuk untuk keberagamaan agama yang ada di negara Indonesia. Moderasi termasuk ke dalam budaya nusantara dimana agama dan kearifan lokal (*local wisdom*) berjalan beriringan tanpa saling menguatkan. Tidak saling mempermasalahkan namun mencari solusi dengan pengertian dan toleransi.

Dengan demikian nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama sangat penting dikenalkan untuk diri peserta didik sedini mungkin. Langkah yang tepat dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai pada moderasi beragama dapat melalui dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting untuk dipelajari dalam kehidupan manusia dan menjadi hal pembeda antara manusia dengan hewan. Manusia dianugerahkan akal pikiran oleh Tuhan, proses pendidikan dan pembelajaran dalam masyarakat yang beranekaragam termasuk usaha manusia untuk mencerdaskan otak agar mampu bersaing di antara kemajuan zaman yang terus berkembang, dan akal manusia memungkinkan untuk memahami kebenaran

⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia S Diversity", *Diklat Keagamaan*, 3. 2 (2019), 45–55.

permasalahan secara utuh dan dapat membeda-bedakan antara perbuatan yang benar dan salah.¹⁰ Khususnya dalam mempelajari pendidikan agama Islam yang paling besar berperannya dalam membekali peserta didik dengan ilmu agama. Bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik tentang keilmuan dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Akan tetapi pada realitasnya pembelajaran pendidikan agama Islam belum efektif ketika melakukan penerapan nilai-nilai yang ada pada moderasi beragama. Ketika mempelajari materi pendidikan agama Islam terlalu terpaku antara hubungan vertikal *hablu minAllah* dengan membentuk pribadi peserta didik shaleh dan shaleha, sedangkan hubungan yang bersifat horizontal *hablu minannas* dipelajari pada dasarnya tidak sampai dipahami secara mendalam mengenai konsep hubungan sosial kemanusiaan. Sehingga, pemahaman yang dimiliki peserta didik berupa pengetahuan dasar mengenai perbedaan agama dan tidak mengetahui cara menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

Hal tersebut berakibat pada wawasan keagamaan peserta didik terbatas dan dangkal, serta menjadi pribadi yang argumentative, defensive dan apoligis. Pengaruh tersebut memudahkan peserta didik untuk mendeskriminasi bahkan mengkafir-kafirkan agama lain. Dalam praktiknya moderasi beragama tentu memiliki batasan atau standar untuk menilai apakah sesuatu itu ekstrem atau

¹⁰ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 2.

moderat. Pemberian nilai-nilai moderasi beragama hanya dalam wilayah sosial saja. Sesuai dengan tujuan moderasi beragama adalah untuk menumbuhkan rasa toleransi dan kerukunan beragama.

SMA Negeri 15 Surabaya termasuk lembaga pendidikan formal negeri dalam naungan pemerintah yang terletak di daerah dengan mayoritas beragama Islam. Keberagaman peserta didik baik agama, suku, bangsa, etnis, bahasa, budaya, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur tidak menjadi permasalahan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, demokratis, humanis dan pluralis. Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi, namun menjadi sebuah anugerah dari Allah untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan antara satu dan lainnya. Kebijakan sekolah memberikan kebebasan untuk peserta didik yang bukan beragama Islam ketika materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa memilih tetap berada di kelas atau keluar ketika pelajaran agama yang dianutnya tidak ada kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana dalam materi kurikulum merdeka belajar pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 15 Surabaya terdapat materi “Bank, Asuransi dan Koperasi Syariah” peserta didik di luar Islam bisa ikut serta dalam pembelajaran. Sehingga, peserta didik dapat pengalaman baru dan wawasan dari berbagai sumber untuk dijadikan tempat belajar.

Kurikulum merdeka belajar yang baru diterapkan pada tahun ajaran 2022-2023 di seluruh lembaga pendidikan yang sudah dirasa pantas memenuhi Standar

Nasional Pendidikan yang memiliki tujuan mewujudkan pendidikan nasional. Pelaksanaan tahun pertama kurikulum merdeka untuk peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini dari usia 5 (lima) sampai 6 (enam) tahun, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hanya dua tingkat kelas I dan IV. Pada jenjang pendidikan menengah kelas VII dan X. Kemudian untuk tahun ke dua berbeda lagi pelaksanaannya.¹¹ Nadiem Karim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2019 pertama kali membuat kurikulum baru yakni Kurikulum merdeka. Temuan riset Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan pada tahun yang sama yaitu 2019 menjadi latar belakang adanya konsep kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang dicetuskan mendikbud. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil perolehan nilai peserta didik di Indonesia berada di posisi ke enam dari bawah. Dengan adanya konsep baru yang ditanamkan pada diri peserta didik mengenai kemandirian dan kemerdekaan pada kurikulum merdeka belajar. Mengakibatkan tugas dari lembaga pendidikan di Indonesia bertambah dengan menetapkan secara pribadi bagaimana cara atau metode terbaik yang bisa diterapkan ketika proses pembelajaran.¹² Sehingga peserta didik lebih bebas menentukan materi pembelajaran yang diinginkan dalam kegiatan belajar mengajar.

¹¹ Menteri Pendidikan, Teknologi, and Republik Indonesia, "Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia", 2022.

¹² Madhakomala and others, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire", *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2022), 162–72 <<https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>>.

Ketika kebebasan itu diberikan kepada peserta didik, perlu adanya penguatan materi pada pembelajaran pendidikan agama Islam untuk moderasi beragama pada kurikulum merdeka. Kurikulum baru pasti membutuhkan penyesuaian baik peserta didik maupun guru pengajar. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi latar belakang untuk diteliti dan dikaji. Sehingga mengangkat judul **“Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya”**. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana model penguatan moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam ketika penerapan kurikulum merdeka.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan menjadi gambaran akan penelitian ini. Agar penelitian ini terarah dan fokus maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya?
2. Bagaimana praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya?

3. Bagaimana bentuk evaluasi penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dari pembuatan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.
2. Mengetahui praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.
3. Mengetahui bentuk dari evaluasi penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua kalangan, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ilmiah, wawasan, kontribusi, pemikiran dan petunjuk untuk para peneliti baru di masa mendatang, khususnya tentang pentingnya pengetahuan mengenai moderasi beragama dalam dunia pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi pengetahuan berharga pada pendidikan Islam dan menjadi inspirasi bagi peneliti baru di lapangan. Terlebih lagi mengenai pentingnya menghargai keberagaman di Indonesia ini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Sebagai sumber untuk meningkatkan keilmuan dan wawasan peneliti dalam bidang pendidikan saat ini dan yang akan datang.
 - 2) Mendapatkan pengetahuan baru mengenai bagaimana penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka pada kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.

3) Meningkatkan dan memperkuat kemampuan peneliti dalam memberikan wawasan penguatan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka dan dapat dijadikan sumber rujukan penelitian mendatang.

b. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan bahan referensi mengenai penguatan moderasi beragama dalam penerapan kurikulum merdeka.

c. Bagi Peserta didik

1) Dapat menunjang dan memperluas pemahaman peserta didik mengenai makna nilai moderasi beragama, menumbuhkan rasa saling menghormati antar umat beragama.

2) Membantu meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik dalam pemecahan masalah dan kemampuan intelektual ketika berkomunikasi dengan kelompok.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Dapat dijadikan tambahan informasi oleh penyelenggara lembaga pendidikan formal maupun non formal, khususnya SMA Negeri 15 Surabaya, pondok pesantren, perguruan tinggi, sekolah, dan guru.

2) Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan proses pembelajaran.

3) Hasil dan informasi dari penelitian ini mungkin bisa dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Pentingnya penelitian terdahulu berkaitan antara masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Teori atau temuan yang relevan dari berbagai penelitian terdahulu merupakan hal penting dan dapat dijadikan sebagai bagian tersendiri dari data pendukung sebagai dasar atau acuan. Salah satu sumber yang digunakan penelitian adalah karya terdahulu yang dapat digunakan menyempurnakan teori yang diterapkan saat meninjau penelitian yang dilakukan. Tujuannya untuk memperjelas perbedaan antara penelitian yang sudah pernah dilakukan dan penelitian baru yang akan peneliti lakukan.

Terdapat penelitian terdahulu yang dianggap relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Rohojampi”. Karya Ninik Handayani, mahasiswi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, penelitian ini dilakukan pada tahun 2021-2022. Strategi penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif menjadi metode yang dimanfaatkan di penelitian ini. Teknik *purposive* digunakan untuk menentukan subyek penelitian. Sementara teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis Miles, Huberman dan Saldana digunakan untuk menganalisis data, dan langkah-langkah penelitian meliputi kondensasi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan dari data tersebut. Teknik triangulasi sumber dan teknik dipilih peneliti untuk memeriksa keabsahan data. Yang didapatkan dari penelitian skripsi ini meliputi:

- a. Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran awal tingkat inseri memberikan materi kebebasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Pada pembelajaran kedua mempelajari materi moderasi beragama yang ada dalam QS. al-Isra' ayat 26-27 dan QS. al-Furqon ayat 63. Pada pembelajaran ketiga dengan memberikan contoh perilaku untuk menjadi teladan yang rendah hati ketika hidup bersama.
- b. Implementasi moderasi beragama pada tingkat optimulasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rogojampi. *Pertama*, seseorang harus memaksimalkan komunikasi dengan keadaan sekitar dalam kelas ataupun suasana di luar kelas untuk mengenali dan menghargai perbedaan yang ada. *Kedua*, meningkatkan strategi pengajaran di kelas dengan menerapkan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) ke dalam proses pembelajaran. Metode tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, bersikap atletis, menghargai pendapat orang lain dan memiliki rasa keberanian untuk menyampaikan pendapatnya secara rasional.

2. Tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sosiokultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3 Blitar”. Karya Nabila Nur Bakkah Nazrina, program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam mahasiswi Pascasarjana Parepare. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Pengumpulan data pada penelitian tesis tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi. Dalam penelitian ini guru pendidikan agama Islam berperan sebagai sumber utama studi. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti melakukan proses analisis data dan proses pengumpulan data.

Kesimpulan dari penelitian tesis menunjukkan bahwa *pertama*, konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sosiokultural adalah dengan menghubungkan antara kebudayaan dan keagamaan sebagai sumber informasi dengan tema pengurusan jenazah di masyarakat sekitar. *Kedua*, tata cara yang digunakan ketika pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pendahuluan, kegiatan inti dimana guru menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri dan berbasis masalah untuk memberikan materi pembelajaran, dan kegiatan akhir dimana guru dan peserta didik melakukan refleksi hasil evaluasi pembelajaran dan mengambil kesimpulan dari materi materi pengurusan jenazah. *Ketiga*, penerapan proses pembelajaran pendidikan agama Islam mendapatkan dampak positif terhadap kepekaan peserta didik dalam

menyikapi moderasi beragama sebagaimana ditunjukkan dengan sikap toleransi di lingkungan sekitar.

3. Tesis dengan judul “Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo”. Karya Hasnawati, mahasiswi Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode berjenis deskriptif kualitatif dan biasanya disebut model penelitian alamiah, karena penelitian berlangsung dengan kondisi sebenarnya. Pendekatan pedagogik dipilih peneliti sebagai pendekatan dalam penelitiannya. Untuk mengambil data menggunakan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian tesis tersebut menerangkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo sudah menggunakan pembelajaran dan evaluasi sebagai pelaksanaan kurikulum merdeka belajar serta implementasi dari penggunaan kurikulum merdeka belajar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif akan perkembangan karya peserta didik. Sehingga materi pendidikan agama Islam yang dilakukan semakin menyenangkan, berkualitas dan bermakna. Karena penggunaan kurikulum merdeka belajar menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan menganalisa masalah dengan kritis dan bebas menuangkan berfikirnya dalam sebuah karya dengan imajinasi tinggi yang dimiliki. Sehingga, membantu

peserta didik mengembangkan kepekaan emosional dengan teman kelas ataupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menginformasikan upaya meningkatkan mutu pendidikan dan menanggulangi permasalahan pendidikan khususnya di SMAN 4 Wajo. Walaupun penelitian tesis yang dilakukan termasuk objek referensi yang baru diteliti dan menjadi prokontra antara tokoh pendidikan, tidak menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi penelitian mendatang.

4. Skripsi dengan judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo”. Karya Siti Nur Afifah, mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2021 penelitian skripsi dilakukan. Jenis metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini dimana cara pengambilan data dengan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi lapangan. Serta peneliti mengumpulkan beberapa responden dimana terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik tertentu untuk memperkuat penelitiannya.

Kesimpulan dari penelitian ini menerangkan tentang tiga masalah yang dihadapi dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Tiga masalah tersebut yaitu sulitnya mengubah pola pikir dan kebiasaan lama ketika diterapkan hal baru pada pembelajaran, penerapan pembelajaran difesensi yang kurang

optimal dan keragaman perangkat pembelajaran yang berbeda dalam satu instansi. Kemudian ditambah dengan hasil penelitian pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan usaha yang digunakan untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Dari ke empat penelitian yang sudah dikaji baik skripsi maupun tesis di atas dapat dijadikan sumber acuan penelitian, sehingga terdapat persamaan pembahasan dalam penerapan kurikulum merdeka dan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang membedakan antara penelitian skripsi ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada informan, lokasi, variabel dan jenis media pendukungnya. Karena penerapan kurikulum merdeka ini tergolong kurikulum baru yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) untuk lembaga pendidikan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/PIAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka dari itu penelitian ini menjadi penelitian yang baru dan berbeda dari penelitian yang tertera di atas yaitu dengan menganalisis penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar pada kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian yang dilakukan ini akan membahas tentang cara yang digunakan guru sebagai salah satu sumber informasi di sekolah untuk menguatkan moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar. Dalam kurikulum merdeka terdapat dimensi, elemen dan sublemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berperan sebagai penerjemah dari tujuan pendidikan nasional juga menjadi sumber utama untuk mengarahkan kebijakam-kebijakan pendidikan dan acuan paran pendidik untuk meningkatkan kompetensi serta menguatkan karakter peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki enam unsur utama yang dinamakan dimensi yaitu 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berbinekaan global, 5) Bernalar kritis dan 6) Kreatif.¹³ Sebagai perwujudan dari keenam dimensi tersebut harus dipahami menjadi satu kesatuan, agar peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang cakap, memiliki karakter, dan bertindak selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Ketika penerapan kurikulum merdeka belajar pengenalan moderasi beragama terdapat pada dimensi pertama yaitu dimenasi beriman, bertakwa

¹³ Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, *Keputusan Kepala BSKAP (2022), Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2022.* 4.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana dalam materi kurikulum merdeka belajar pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 15 Surabaya terdapat materi “Bank, Asuransi dan Koperasi Syariah” peserta didik di luar Islam bisa ikut serta dalam pembelajaran. Sehingga, peserta didik dapat pengalaman baru dan wawasan dari berbagai sumber untuk dijadikan tempat belajar. Dalam materi tersebut dapat dilihat bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam menguatkan moderasi beragama dalam pembelajaran. Oleh sebab itu ruang lingkup dan keterbatasan penelitian yang dilakukan ini terbatas pada desain, praktik dan hasil evaluasi dari penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kurikulum merdeka belajar di kelas X SMAN 15 Surabaya.

G. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih jauh dari judul “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya”. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul, maka diperlukan pembahasan tentang istilah-istilah penting dari judul yang menjadi skema dari penelitian, sedikit gambaran judul dalam definisi operasional. Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penguatan Moderasi Bergama

Secara bahasa yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata penguatan berakar dari kata “kuat” yang berarti memiliki banyak kekuatan atau kekuatan yang besar. Sedangkan penguatan kata derivasi dari kata kuat artinya menguatkan atau menguatkan.¹⁴ Secara istilah penguatan merupakan pemberian rangsangan untuk menguatkan sesuatu dari yang mulanya lemah menjadi kuat menghadapi masalah untuk terwujudnya tujuan. Penguatan diberikan oleh guru sebagai bentuk apresiasi atas perbuatan baik yang dilakukan peserta didik.

Penguatan (*reinforcement*) terbagi dalam dua macam yakni penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif diberikan agar meneguhkan perbuatan baik yang sudah dilakukan, sehingga jika diberikan penguatan positif bisa jadi perbuatan baik itu dilakukan kembali. Penguatan positif ini dapat berupa kata-kata bagus, baik, pintar yang membangkitkan semangat. Sedangkan penguatan negatif diberikan agar peserta didik memperbaiki perilaku yang kurang baik. Penguatan negatif dapat dikatakan sebagai ungkapan untuk merubah tindakan yang kurang baik menjadi baik.¹⁵

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

¹⁵ Ade Nurcahya and Hady Siti Hadijah, “Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement and Teacher Creativity as Determinant of Student)” 5, no. 1 (2020): 83–96.

Moderasi beragama merupakan cara menerapkan agama dengan sikap moderat yang sikap beragama yang terbuka untuk menghindari adanya konflik yang tidak diinginkan. Moderasi berakar kata moderat berarti berlebihan dalam bertindak mengenai perbedaan dan keragaman yang ada di Indonesia ini. Dalam perspektif Islam moderat adalah tingkah laku mengedepankan sikap murah hati dalam menanggapi perbedaan.¹⁶ Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik menerima keberagaman agama dalam mazhab maupun beragama. Penguatan moderasi agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan perilaku hidup peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati agama orang lain.

2. Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang tersusun dari dua kata yaitu “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” artinya menuntun.¹⁷

Dengan demikian pendidikan (*paedagogie*) berarti pembelajaran yang diberikan pada seseorang. Sedangkan arti pendidikan secara luas adalah petunjuk yang diberikan oleh pendidik secara sadar terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik ke arah pembentukan kepribadian yang besar.

Alhasil, pendidikan terbilang menjadi salah satu upaya penting yang berperan

¹⁶ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ’ S Diversity.”

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

dalam membangun generasi penerus bangsa dengan mempunyai kepribadian baik dan berkarakter.¹⁸

Pendidikan sebagai suatu media pembangun kecerdasan dan pembentukan karakter tidak lain adalah pendidikan yang diarahkan pada budaya yang mengamalkan nilai-nilai agama (*religius*). Mereka yang terdidik namun tidak mengedepankan nilai agama akan menjadi pribadi yang rapuh dan gampang mengikuti tren modernisasi yang sulit diprediksi ini. Namun, jika pendidikan yang dibudayakan berakar pada landasan budaya religi yang kuat, pasti akan menghasilkan karakter yang diharapkan oleh bangsa ini. Pendidikan agama Islam berperan akan pembentukan nilai keagamaan dalam diri peserta didik untuk lebih mengenal akan agama Islam yang dianutnya selaras dengan al-Qur'an dan hadist.

3. Kurikulum Merdeka

Secara bahasa asal kurikulum dari bahasa Yunani yaitu dari kata *curir* dan *curare*, *curir* artinya pelari dan *curare* artinya tempat berlari. Pada zaman Romawi Kuno di Yunani sebutan kurikulum dikenal dari dunia olahraga, dimana dapat dipahami sebagai jarak. Jarak bermakna bahwa dengan adanya jarak tempuh untuk pelari berawal dari garis *start* sampai *finish*.¹⁹ Sehingga dapat dianalisa bahwa kurikulum merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang harus disusun secara matang untuk menuju tujuan yang sudah

¹⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 1.

¹⁹ Madhakomala and others,..164.

ditentukan. Tujuan dari kurikulum yaitu melancarkan kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab dari pendidik sekolah maupun lembaga pendidikan.

Sedangkan kurikulum merdeka belajar berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merupakan kurikulum baru yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) untuk lembaga pendidikan sebagai langkah perubahan dalam pengembalian pembelajaran aktif pada tahun 2022-2024.²⁰ Kurikulum merdeka belajar pertama kali diterapkan pada satuan pendidikan sekolah pada tahun 2022-2023 untuk jenjang pendidikan anak usia dini dari usia lima sampai enam tahun, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) kelas I dan IV. Pada jenjang pendidikan menengah kelas VII dan X. Kemudian untuk tahun ke dua berbeda lagi pelaksanaannya.²¹

Kurikulum ini dicetuskan oleh Menteri Pendidikan yaitu Nadiem Makarim sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum 2013 yang pernah digunakan sebagai kurikulum satu-satunya dalam proses belajar mengajar. Kebijakan penerapan kurikulum merdeka menetapkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen

²⁰ Madhakomala and others,..165.

²¹ Pendidikan, Teknologi, and Indonesia, “Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.”

Profil Pelajar Pancasila yang ada pada Kurikulum Merdeka. Bahwa dalam kurikulum merdeka terdapat enam dimensi yang harus dipahami menjadi satu kesatuan utuh untuk menjadi pribadi yang baik sesuai harapan bangsa dan nilai-nilai Pancasila. Enam dimensi dari profil pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berbinekaan global, 5) Bernalar kritis dan 6) Kreatif.²²

Dari pemaparan definisi operasional judul “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya” di atas. Dapat dipahami bahwa ketika perpindahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar dimana peserta didik diberikan kebebasan dalam menentukan materi pembelajaran membutuhkan adanya penyesuaian dalam memahaminya. Oleh karena itu penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu dilakukan untuk memahami peserta didik mengenai cara menerapkan agama dengan sikap moderat yang sikap beragama yang terbuka untuk menghindari adanya konflik yang tidak diinginkan. Sedangkan pendidikan agama Islam berperan dalam pembentukan nilai keagamaan dan akhlak peserta didik untuk lebih mengenal agama Islam dan tidak mudah menistakan agama lain.

²² Kementerian Pendidikan, ... 1.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum sistematika pembahasan skripsi ini dibuat dengan tujuan agar dalam penelitian atau kajian ini dapat tersusun dengan baik dan sistematis diperlukan sebuah pembahasan yang lugas dan jelas. Oleh karena itu, rincian pembahasan selanjutnya akan dibahas dan dibagi dalam beberapa bab, diantaranya:

Bab Satu merupakan Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi umum mengenai isi dari penelitian yang nantinya akan dibahas garis besarnya di bab selanjutnya. Pada bab satu berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua merupakan Kajian Teori, dalam bab ini terdapat pemaparan istilah-istilah yang akan dikaji dan pendalaman teori penelitian. Pada bab dua berisikan pengertian penguatan moderasi beragama, jenis penguatan (*reinforcement*), karakteristik moderasi beragama. Kurikulum merdeka belajar terdiri dari pengertian kurikulum merdeka belajar, tujuan kurikulum merdeka belajar, karakteristik kurikulum merdeka belajar, struktur kurikulum merdeka belajar, dimensi dan elemen profil pelajar pancasila, perencanaan pembelajaran dan assesmen intrakulikuler, dimensi dan elemen profil pelajar pancasila. Serta perencanaan pembelajaran dan asesmen Intrakulikuler.

Bab Tiga merupakan Metode Penelitian, dalam bab ini memuat tentang jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kebasahan data.

Bab Empat merupakan Paparan Data dan Temuan Penelitian, dalam bab ini memuat Gambaran Umum SMA Negeri 15 Surabaya dan Temuan penelitian.

Bab Lima merupakan Pembahasan, bab ini berisikan deskripsi data dari penelitian penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar kelas X SMA Negeri 15 Surabaya dan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab Enam merupakan Penutup, dalam bab ini kerdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penguatan Moderasi Beragama

1. Pengertian Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan termasuk ketrampilan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam mencari ilmu. Penguatan (*reinforcement*) dipahami dari kata dasarnya “kuat” yang berarti proses, cara, perbuatan menguat atau menguatkan. Dimana kata tersebut dimaknai sebagai tindakan individu untuk memperkuat sesuatu yang dianggap tidak begitu kuat. Tujuan pembelajaran utama dalam suatu proses pendidikan ditujukan untuk mengubah perilaku. Adanya perilaku yang baik dilatarbelakangi oleh pemberian penghargaan sesering mungkin sesuai dengan kebutuhan. Penguatan adalah tanggapan dari terjadinya perilaku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan tindakan tersebut terjadi lagi. Tindakan ini dimaksudkan untuk menghargai atau memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam interaksi dalam proses pembelajaran.²³

Penguatan (*reinforcement*) menurut Hamid Darmadi adalah segala bentuk tanggapan yang bersifat verbal atau nonverbal bertujuan untuk

²³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda, 2006), 73.

menginformasikan penerima (siswa) tentang tindakannya sebagai sarana dorongan atau koreksi dan merupakan bagian dari modifikasi perilaku guru terhadap perilaku siswa.²⁴ Terdapat dua jenis penguatan (*reinforcement*) yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Pada hakikatnya kedua penguatan diberikan dengan tujuan untuk memperkuat perilaku. Penguatan positif akan memperkuat perilaku saat ditambahkan, dan penguatan negatif akan memperkuat perilaku saat dihilangkan dilakukan untuk mencegah perilaku yang tidak memuaskan.²⁵

Istilah penguatan (*reinforcement*) menurut Skinner salah satu orang ahli psikologi belajar behavioristik menganggap jika hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Penguatan dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Setiap hasil atau efek dari perilaku yang memperkuat perilaku tertentu disebut sebagai penguatan (*reinforcement*). Temuan Skinner berkonsentrasi pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi.²⁶

Penguatan negatif yang di pahami oleh Skinner tidak sama seperti behavioristik lainnya. Pendapat dari beberapa behavioristik mengatakan

²⁴ Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin, "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa," *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2, no. 3 (2014): 192–202.

²⁵ Nurcahya and Hadijah, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement and Teacher Creativity as Determinant of Student."

²⁶ Rifnon Zauni, "Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. December (2015): 118–138.

bahwa penguatan negatif termasuk sama dengan hukuman. Perbedaan paham ini terletak pada penguatan negatif sebagai stimulus perlu dikurangi untuk mendapatkan respon yang kurang baik berkurang, sedangkan hukuman diberikan sebagai stimulus untuk mendapatkan respon yang muncul berbeda dengan respon yang sudah ada. Skinner beranggapan bahwa penguatan negatif berbeda dengan hukuman. Terkadang hukuman yang diberikan dapat mengurangi kepercayaan diri peserta didik sehingga mengakibatkan berkurangnya perilaku positif. Menurutnya hukuman yang baik yaitu hukuman dimana anak dapat memahami akibat dari tindakannya, seperti harus belajar dari kesalahannya sendiri dan menghadapi akibat dari kesalahan tersebut.²⁷

Moderasi beragama terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan beragama. Moderasi atau moderat secara bahasa berasal dari bahasa Latin yaitu kata "*moderatio*" yang berarti "*kesedangan*" dimana tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Kata moderat bisa dipahami sebagai sikap pengendalian diri manusia terhadap rasa kekurangan dan kelebihan. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata moderasi diartikan menjadi dua pengertian diantaranya mengurangi kekesaran dan mengurangi keekstreman. Apabila ada yang mengatakan bahwa "*orang itu bersikap moderat*" itu

²⁷ Ibid, 126.

artinya orang tersebut mampu mengendalikan diri dan bersikap biasa, wajar dan tidak ekstrem.²⁸

Secara umum kata moderasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang menumbuhkan keharmonisan dalam hal moral, akhlak yang baik atau kepercayaan dalam hubungannya dengan orang lain, dengan diri sendiri atau bahkan dengan institusi pemerintahan. Menurut Imam Shamsi mengertikan moderasi sebagai berpegang teguh terhadap agama sebagaimana adanya tanpa dikurangi atau dibesar-besarkan. Sementara itu Anis Malik Thoha berpendapat bahwa muslim moderat adalah orang yang menganut prinsip moderasi Islam dan tidak terlalu condong ekstem ke kanan maupun ke kiri.²⁹ Kata moderasi dipahami dalam bahasa Arab dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah* yang ada pada QS. al-Baqarah: 143.³⁰

Dalam QS. al-Baqarah: 143 menjelaskan bahwa kata *wasath* atau *wasathiyyah* tersebut sama dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah) *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). *Wasath* merupakan orang yang bisa menerapkan prinsip *wasathiyyah* dalam kesehariannya. Apabila *wasath* dihadapkan dengan permasalahan moderasi, dia menyerukan umat Islam untuk menyaksikan dan disaksikan untuk memberi contoh bagi orang lain.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

²⁹ Muh. Nasrullah H, Nidaa Intaha Ainun Zulkhaini and Putra, “Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam.”

³⁰ Agus Akhmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity,*” *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Sementara itu, kata *wasathiyyah* dalam bahasa Arab juga dipahami sebagai “pilihan terbaik”. Masalah hubungan kemasyarakatan dengan warga lainnya harus disikapi dengan menggunakan sifat-sifat *wasathiyyah* yang diasosiasikan dengan warga negara Muslim.³¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *wasith* memiliki tiga pengertian yaitu penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai dan pemimpin di pertandingan. Sebagaimana sering kita lihat dalam olahraga sepak bola maupun lainnya yang menggunakan *wasith* sebagai penengah.

Ketika melihat dan menyelesaikan permasalahan. Islam moderat berusaha menemukan jalan tengah dalam mengatasi perbedaan yang ada, baik itu agama maupun madzab. Hal ini mendorong rasa toleransi dan saling menghormati sambil mempertahankan keyakinan pada kebenaran dari masing-masing agama dan madzab. Sehingga, memungkinkan orang lain untuk menerima keputusan tanpa kehilangan ketenangan atau beralih ke perilaku irasional.³²

Maka ditengah keanekaragaman agama di Indonesia, moderasi beragama menjadi jalan tengah. Agama dan keberagaman daerah tidak saling bertentangan dengan budaya moderasi nusantara, yang berjalan seiring dengannya. Tidak bertentangan satu sama lain, tetapi dengan memahami rasa

³¹ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

³² Akhmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity.*”

toleran menjadi jawaban. Salah satu prinsip yang ada pada ajaran Islam adalah moderasi. Baik dalam konteks keberagaman di segala bidang, termasuk hal agama, adat istiadat, suku bangsa, dan bangsa itu sendiri, Islam moderat merupakan cara pandang keagamaan yang sangat relevan. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam memiliki sejarah panjang penafsiran agama yang berbeda-beda.

Perbedaan keberagaman tersebut menjadi awal dari permasalahan mengenai perspektif tentang hubungan antara akal dan wahyu dalam memecahkan masalah, dan antara teks dan realitas itu sendiri. Fakta ini tentu saja mengarah pada perkembangan istilah-istilah yang sejalan dengan kata Islam. Beberapa contohnya seperti fundamentalisme Islam, liberalisme, progresivisme, moderasi, dan sejumlah istilah lain sebagainya. Tidak untuk membedakan antara hal-hal yang sama dan juga tidak menyamakan perbedaan dengan hal-hal yang serupa. Dengan demikian nilai-nilai ajaran agama sama ekstremnya dengan orang-orang yang terlalu liberal dalam memahami ajarannya.

Apabila moderasi menekankan pada perilaku atau sikap, maka bentuk dari moderasi berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Hal ini dipengaruhi dengan adanya permasalahan yang dihadapi dalam satu negara berbeda dengan yang lain. Sikap moderasi mendasar di negara-negara mayoritas muslim ini termasuk mengakui adanya sudut pandang yang berlawanan, menunjukkan toleransi, menghormati perbedaan pendapat, dan

tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak seseorang. Moderasi beragama harus dipahami dan dikembangkan oleh setiap anggota masyarakat, terlepas dari ras, etnis, budaya, agama, atau preferensi politik. Dimana orang tersebut harus bersedia untuk mendengarkan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan mereka.³³

Indonesia negara memiliki berbagai macam kepercayaan yang ada harus ditanamkan rasa toleransi beragama atau dikenal dengan moderasi beragama sedini mungkin. Kebhinekaan Indonesia sedang diuji, apalagi akhir-akhir ini sekelompok orang mengekspresikan sikap beragama yang ekstrim atas nama agama. Tahun 2019 menjadi tahun yang bersejarah untuk moderasi beragama. Dimana Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Indonesia menjadikan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Selain itu, pada waktu bersamaan Tahun Moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*) juga dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.³⁴

Dari beberapa pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik dalam memahami makna dari moderasi beragama. Penguatan adalah upaya yang dilakukan guru sebagai bentuk respon positif terhadap perilaku peserta didik. Penguatan positif dan penguatan negatif

³³ Ibid.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

adalah dua jenis penguatan. Intinya, kedua jenis penguatan tersebut digunakan untuk memperkuat perilaku. Penguatan positif mengakibatkan berulangnya kembali perilaku positif peserta didik. Sedangkan negatif akan menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Penguatan juga bisa diartikan sebagai bentuk dari penghargaan tidak berupa materi namun juga non materi, seperti berupa perkataan, senyuman, anggukan, sentuhan dan sebagainya.

Penguatan moderasi beragama merupakan usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik di sekolah untuk memberi pemahaman akan cara pandang peserta didik dalam menghargai perbedaan agama. Diharapkan bahwa peserta didik dapat meyakini agama yang dianutnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan menghindari sikap radikalisme, kekerasan maupun kejahatan. Terlihat jelas bahwa peran moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kerukunan dan keutuhan, khususnya di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman ras, bahasa, dan agama. Moderasi beragama lebih dari sekedar slogan atau jargon untuk mengekspresikan identitas seseorang, melainkan harus tertanam dalam diri setiap orang sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.

2. Jenis Penguatan (*reinforcement*)

a. Penguatan (*reinforcement*) Verbal

Penguatan (*reinforcement*) verbal adalah penguatan yang mudah digunakan ketika proses pembelajaran berupa kata-kata pujian,

penghargaan, persetujuan, dan ungkapan serupa lainnya, bertujuan untuk menyampaikan kesan guru dari perilaku yang dilakukan peserta didik. Ketika memberikan penguatan pada peserta didik, pastikan bahwa mereka merasa senang dan terinspirasi, sehingga termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan.³⁵

b. Penguatan (*reinforcement*) Nonverbal

Penguatan (*reinforcement*) nonverbal adalah jenis penguatan yang diberikan kepada peserta didik tidak berupa kata-kata melainkan dengan tindakan yang dilakukan secara langsung.³⁶

3. Karakteristik Moderasi Beragama

Keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari berbagai kelompok diperlukan untuk mengetahui karakter moderasi beragama. Untuk mengembangkan kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan, setiap orang yang menganut agama, suku, etnis, budaya, dan lainnya harus saling memahami dan belajar satu sama lain.³⁷ Ciri-ciri utama moderasi Islam menetapkan standar bagaimana ajaran Islam harus diterapkan pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Sehingga karakteristik ini mencontohkan wajah Islam Rahmatan li Alamin, yang sarat dengan kasih

³⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 79.

³⁶ Dewi Maslichah K and Haryono, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik," *Jurnal pendidikan* 2, no. 1 (2013): 38.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 14.

sayang, cinta, toleransi, kesetaraan, keadilan, dan kebajikan lainnya. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:³⁸

- a. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia
- b. Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya
- c. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat
- d. Toleransi dengan nash-nash dengan kehidupan kekinian (*relevansi zaman*)
- e. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan
- f. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Secara etimologis dari bahasa Yunani kata kurikulum berasal yaitu dari kata “*curir*” dan kata “*curare*”. *Curir* yang berarti pelari dan *curare* yang diartikan sebagai tempat berpacu. Pada zaman Romawi Kuno di Yunani kata kurikulum berasal dari dunia olahraga, dapat diartikan sebagai jarak. Jarak bermakna bahwa dengan adanya jarak tempuh untuk pelari berawal dari garis awal sampai selesai.³⁹ Kata kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁸ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 82-85.

³⁹ Madhakomala et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.”

Kontemporer mengacu pada kelompok mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan atau pilihan mata kuliah bidang khusus.⁴⁰

“Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan”.⁴¹

Secara terminologi pengertian kurikulum menurut para ahli diantaranya:⁴²

- a. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan rencana yang dibuat untuk mempercepat kegiatan pembelajaran yang berada di bawah pengawasan pengawas, yang bisa berupa sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Kurikulum menitikberatkan pada proses-proses yang berlangsung dalam perencanaan.
- b. Menurut Crow and Crow, kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran atau rencana pengajaran yang tersusun secara sistematis untuk melengkapi suatu program studi dalam usaha memperoleh gelar atau ijazah.
- c. Menurut Arifin, kurikulum adalah semua materi pembelajaran yang harus dicakup selama proses pendidikan dalam sistem pendidikan formal.

⁴⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 802.

⁴¹ Zaina Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UIN Press, 2018), 59.

⁴² Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.

- d. Menurut Mac Donald, kurikulum adalah perencanaan yang memberikan petunjuk atau pegangan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pengertian kurikulum meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan diri peserta didik pribadi selain bidang studi dan kegiatan pembelajaran yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana tujuan pendidikan yang diharapkan untuk menaikkan kualitas pendidikan.

Kurikulum merdeka belajar yang berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) bapak Nadiem Anwar Makarim, dan diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan yang digunakan dalam konteks pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024.⁴³ Adanya kurikulum merdeka belajar sekarang termasuk proses pemulaian percobaan. Meskipun kurikulum 2013 dan kurikulum darurat tetap digunakan pada satuan pendidikan. Pada tahun 2024 akan dilakukan peninjauan kembali kebijakan kurikulum terbaru. Selaian itu juga dijadikan panduan bagi *Kemendikburistek* dalam memutuskan kebijakan pemulihan pasca tindak lanjut pembelajaran.

⁴³ Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," 165.

Kurikulum merdeka belajar disebut sebagai kurikulum portotipe, kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Kemendikbudristek merumuskan 4 gagasan perubahan penunjang kurikulum merdeka belajar yang berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.⁴⁴

Kata merdeka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu 1) Bebas dari penghambaan, penjajahan dan sebagainya, 2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan, 3) Tidak terikat atau tidak tergantung pada pihak tertentu, leluasa.⁴⁵ Sedangkan belajar menurut Sanjaya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan perilaku.⁴⁶ Secara umum Trianto berpendapat bahwa belajar merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik sejak lahir.⁴⁷ Djamarag dan Zain juga berpendapat bahwa proses belajar adalah

⁴⁴ Restu Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.

⁴⁵ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1015.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 112.

⁴⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 16.

adanya pengalaman dan latihan yang menimbulkan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.⁴⁸

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memuat berbagai kesempatan belajar intrakurikuler. Materi pelajaran akan dioptimalkan untuk memberi peserta didik waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide dan mengasah keterampilan. Untuk menyesuaikan kebutuhan dan minat masing-masing peserta didik dalam pembelajaran, guru bebas memilih berbagai perangkat pengajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka belajar adalah kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar secara bebas dan nyaman, belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa adanya tekanan dan stres. Serta memperhatikan bakat yang peserta didik miliki dengan tidak memaksa untuk mempelajari dan menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing peserta didik akan tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Pada dasarnya memberi anak lebih banyak tanggungjawab dari pada kemampuan yang dapat lakukan merupakan tindakan yang tidak

⁴⁸ Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 10.

patut dilakukan. Secara moral hal ini bertentangan dengan semangat belajar mandiri. Seorang guru yang bijak tidak akan melakukan tindakan tersebut. Sekolah akan disebut sebagai sekolah merdeka atau sekolah yang membebaskan jika kemerdekaan belajar tercapai dan terciptanya pembelajaran yang merdeka.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Dunia pendidikan ketika pandemi Covid-19 menyerang mengalami perubahan yang signifikan untuk mempertahankan pembelajaran agar tetap berjalan sesuai dengan kurikulum. Karena keadaan yang tidak memungkinkan mengakibatkan perubahan kurikulum. Dimana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) menerbitkan keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.⁴⁹

Tujuan penerapan kurikulum dalam keadaan khusus adalah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang paling tepat dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. Satuan pendidikan dalam keadaan khusus memungkinkan berbagai pilihan pembelajaran diantaranya:

- 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum

⁴⁹ Pendidikan, Teknologi, and Indonesia, “Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.”

darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.⁵⁰ Kurikulum merdeka belajar dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia dapat seperti negara maju, dimana peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari. Berikut adalah tujuan pembelajaran merdeka belajar:

a. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Menekankan pengembangan keterampilan peserta didik dan fokus pada pengetahuan dasar disetiap tahapan. Kurikulum ini memudahkan guru untuk menemukan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan kurang.⁵¹

b. Pembelajaran yang Lebih Menyenangkan

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Pendidikan di Indonesia sejauh ini lebih menekankan pada topik-topik yang berhubungan dengan pengetahuan. Sedangkan kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia ingin menekankan tumbuhnya karakter dan keterampilan yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.⁵²

⁵⁰ I Komang Wahyu Wiguna, Made Adi, and Nugraha Tristaningrat, “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17–26.

⁵¹ Ahmad Darlis, Ali Imran Sinaga, and Musthafa Fadil Perkasyah, “Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar,” *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2022): 393–401.

⁵² Ibid.

c. Merespon Kebutuhan Sistem Pendidikan

Pada saat ini revolusi industri pendidikan 4.0. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan kurikulum belajar belajar yang pada hakikatnya dimaksudkan untuk menjawab segala tantangan yang ada di masa lalu. Pemerintah telah mengembangkan sejumlah fasilitas atau sarana untuk mendukung kebutuhan pendidikan tersebut sebelum kurikulum merdeka diterapkan, khususnya di bidang teknologi yang harus digunakan dalam pelaksanaannya.⁵³

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik utama kurikulum merdeka belajar yang mendorong pemulihan pembelajaran diantaranya:⁵⁴

a. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan karakter dan soft skill yang sesuai dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi permasalahan nyata untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pancasila, maka pembelajaran berbasis proyek melibatkan kegiatan pembelajaran

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Wiguna, Adi, and Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar."

yang lebih relevan dan interaktif.⁵⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif.”⁵⁶

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Pembelajaran menjadi lebih mudah dan mendalam dengan kurikulum merdeka belajar yang berkonsentrasi pada informasi penting dan secara bertahap membangun kompetensi peserta didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran menjadi bermakna, santai, dan menyenangkan. Selain itu, pencapaian standar jauh lebih sederhana, memberi guru lebih banyak waktu untuk mengajarkan ide-ide kompleks.⁵⁷

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran menjadi lebih merdeka yaitu memberikan peserta didik, guru, dan sekolah berbagai kebebasan. Peserta didik dapat memilih mata

⁵⁵ [https://pskp.kemendikbud.go.id/berita/detail/313037/Kurikulum Merdeka dengan Berbagai Keunggulan](https://pskp.kemendikbud.go.id/berita/detail/313037/Kurikulum_Merdeka_dengan_Berbagai_Keunggulan). Dikutip pada tanggal 5 Juni 2023, pukul 22:09.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan et al., *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022.

⁵⁷ Ibid.

pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya, di tingkat SMA tidak ada program peminatan. Dengan demikian, jurusan IPA atau IPS tidak digunakan untuk membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Karena itu, guru bebas untuk menyesuaikan cara pengajaran mereka dengan tahapan pencapaian dan perkembangan peserta didik. Sebelum kurikulum merdeka ini guru telah dipaksa untuk terus bekerja mengejar capaian materi sambil mengabaikan kebutuhan siswa yang tertinggal secara akademis. Sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, satuan pendidikan, dan sekolah.

4. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur kurikulum merdeka belajar untuk SMA terdiri dari dua fase yaitu: *pertama*, Fase E untuk kelas X; dan *kedua*, Fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Sedangkan struktur kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi dua yaitu.⁵⁸

- a. Pembelajaran Intrakulikuler; dan
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun.

⁵⁸ Pendidikan, Teknologi, and Indonesia, “Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.”

Baik dari segi waktu pelaksanaan maupun isi proyek, proyek penguatan profil mahasiswa Pancasila (P5) ini dilaksanakan secara fleksibel. Konten proyek profil pelajar Pancasila harus fokus pada pencapaian profil ini sesuai dengan fase peserta didik dan tidak perlu dihubungkan dengan kesuksesan akademik dalam mata pelajaran. Proyek dapat dilaksanakan dalam hal manajemen waktu pelaksanaan dengan menjumlahkan jatah jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran, dan lama waktu pelaksanaan setiap proyek tidak harus sama.⁵⁹

Kelas X SMA/MA pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Akan tetapi, muatan pelajaran diorganisasi dapat ditentukan oleh satuan pendidikan. Strategi pembelajaran berikut dapat mengatur Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan beberapa pendekatan yakni:⁶⁰

- a. Mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara terintegrasi.
- b. Mengajarkan dua materi Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara bergantian dalam waktu yang berbeda.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ibid.

- c. Mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial dengan cara bersamaan menggunakan JP berbeda untuk membedakan antara mata pelajaran. Kemudian, menggabungkan materi dari keduanya ke dalam unit pembelajaran berbasis inkuiri.

Fase F untuk SMA/MA kelas XI dan kelas XII, struktur mata pelajaran dibagi menjadi 5 (lima) kelompok utama, diantaranya:⁶¹

- a. Setiap SMA/MA wajib memiliki kelompok mata pelajaran umum sebagai struktur mata pelajaran. Semua peserta didik SMA/MA diwajibkan untuk mengikuti setiap mata pelajaran dalam kelompok dan harus mematuhi.
- b. Setiap SMA/MA wajib memiliki struktur kelompok mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan diwajibkan untuk menawarkan 3 (tiga) mata pelajaran.
- c. Setiap SMA/MA wajib memiliki struktur kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, minimal memiliki 3 (tiga) mata pelajaran.
- d. Setiap SMA/MA memiliki kelompok mata pelajaran Bahasa dan Budaya merupakan yang tersedia berdasarkan adanya peminat yang tersedia.
- e. Setiap SMA/MA memiliki kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya merupakan yang tersedia sesuai berdasarkan adanya peminat yang tersedia.

⁶¹ Ibid.

Jadi struktur kurikulum merdeka belajar jenjang SMA/MA untuk satuan pendidikan wajib memuat kurang-kurangnya 7 (tujuh) mata pelajaran pilihan pada kelompok mata pelajaran umum dan wajib mengikuti. Selain itu, peserta didik kelas X harus mengambil 4 (empat) sampai 5 (lima) kelompok mata pelajaran pilihan yang sudah disediakan oleh satuan pendidikan berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan. Di kelas XII semester 2 peserta didik diperbolehkan mengganti mata pelajaran pilihan berdasarkan penilaian ulang satuan pendidikan terhadap minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan YME dilaksanakan tepat pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Sementara itu, satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif di SMA/MA/ sederajat menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai kondisi peserta didik. Beban belajar bagi penyelenggara pendidikan dengan SKS dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai SKS. Dalam proses mengidentifikasi dan menumbuhkembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dilakukan oleh guru yang dikoordinasikan oleh guru BK. Apabila ketersediaan guru BK belum mencukupi, maka koordinasi dilakukan oleh guru lain.⁶²

⁶²[https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase](https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase). Diakses pada tanggal 5 juni 2023, pukul 23:33.

5. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang menjadi rumusan dimensi utama. Keenamnya saling berhubungan dan mendukung, sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak persial. Berikut dimensi yang berhubungan dengan moderasi beragama, sebagai berikut:⁶³

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama profil pelajar Pancasila yaitu sesuai dengan pengamalan pada sila pertama yakni “Ketuhanan Yang maha Esa”. Dalam dimensi ini seorang pelajar perlu budi pekerti yang baik untuk menjalankan agama dan kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.⁶⁴

b. Berkebinekaan global

Dalam dimensi berkebhinekaan global seorang pelajar diharapkan mampu berinteraksi dengan sesama manusia tanpa membeda-bedakan.

⁶³ KEMENTERIAN PENDIDIKAN, *Keputusan Kepala BSKAP (2022)*.

⁶⁴ Rahmaniari Kurniastuti and Universitas PGRI Madiun, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP” 1 (2022): 287–293.

Dimana dimensi ini sesuai dengan sila kedua berbunyi “*Kemanusiaan yang adil dan beradab*” yang menyimbolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Dengan mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi: mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.⁶⁵

c. Bergotong-royong

Dalam dimensi bergotong royong sesuai dengan pengamalan sila ketiga yakni “*Persatuan Indonesia*”, dimana dalam dimensi ini perlu adanya persatuan dalam elemen masyarakat dalam melaksanakan kegiatan secara bergotong royong dalam hal baik agar pekerjaan yang berat menjadi ringan serta dapat meraih tujuan bersama-sama. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.⁶⁶

⁶⁵ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,” *Jurnal pemikiran dan Pendidikan Dasar* (n.d.): 138–151.

⁶⁶ Kurniastuti and Madiun, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP.”

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memperhatikan sikap dan perilaku yang dapat dilihat dari identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia, serta kemampuan kognitifnya. Profil Pelajar Pancasila, dapat menumbuhkan karakter pada siswa yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila. Sehingga para siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila. Karena dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana sila satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia. Namun didalam penerapan Profil Pelajar Pancasila juga terdapat hambatan meliputi peserta didik itu sendiri, perilaku dari dan lingkungan.

C. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen Intrakulikuler

Terdapat beberapa komponen pembelajaran yang harus ada dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, antara lain:⁶⁷

1. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) adalah kemampuan pembelajaran yang harus diraih peserta didik dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan

⁶⁷ Susanti Sufyadi, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021); Yogi Anggraena, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

pendidikan menengah. Capaian pembelajaran meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Satuan pendidikan dan guru dapat menyesuaikan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan guru lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi sesuai fase usia:⁶⁸

- 1) Fase fondasi pra sekolah taman kanak-kanak
- 2) Fase A kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- 3) Fase B kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- 4) Fase C kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
- 5) Fase D kelas 7-9 SMP/MTS
- 6) Fase E kelas 10 SMA/MA, SMK
- 7) Fase F kelas 11 dan kelas 12 SMA/MA, SMK

Rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik berbeda antara satu dan yang lain. Hal ini karena rencana pembelajaran dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dan lain sebagainya. Rencanakan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dapat berupa rencana

⁶⁸ Sufyadi, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

pelaksanaan pembelajaran atau dikenal sebagai RPP atau dalam bentuk modul ajar. Jika pendidik menggunakan modul ajar, maka tidak perlu membuat RPP karena komponen modul ajar termasuk komponen RPP atau lebih lengkap dari pada RPP.⁶⁹

Tujuan analisis capaian pembelajaran adalah untuk membuat tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP): Memperoleh peta kompetensi yang akan dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Ada banyak strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan untuk menyusun tujuan dan alur pembelajaran. Terdapat 2 komponen tujuan pembelajaran yang ideal harus memenuhi yaitu: 1) Kompetensi yaitu kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran; dan 2) Konten yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran.⁷⁰

Prosedur penyusunan alur tujuan pembelajaran berdasarkan fase, antara lain: *pertama*, merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam alur pembelajaran untuk mencapai kompetensi pada fase tersebut. *Kedua*, menganalisis elemen Capaian Pembelajaran (CP)

⁶⁹ Anggraena, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*, 23.

⁷⁰ Sufyadi, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

untuk mengidentifikasi kompetensi pada akhir fase pada elemen tersebut.

Ketiga, tim pendidik berkolaborasi menganalisis naskah capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran yang menjadi fokus.⁷¹

Tabel 2. 1

Capaian Pembelajaran PAI

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat melafalkan Al-Qur'an dengan tartil dan fasih; menghafal ayat Al-Qur'an dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan, etos kerja, serta bahaya pergaulan bebas dan zina; dapat menyebutkan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.
Akidah	Peserta didik memahami makna syu'abul īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; menunjukkan makna syu'abul īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam, dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Akhlik	Peserta didik menerapkan manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; mendemonstrasikan perilaku yang mengandung konten yaitu manfaat menghindari sikap maẓmūmah; meyakini bahwa akhlak maẓmūmah

⁷¹ Anggraena, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

	adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari- hari.
Fikih	Peserta didik mampu menerapkan fikih muamalah dan al- kulliyât al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam); menggunakan paparan tentang fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah; meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan al-kulliyât al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu mengenal sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; dapat menceritakan sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah; meyakini bahwa sejarah perkembangan dan perjuangan dakwah Islam periode Makkah dan Madinah adalah sebuah sunnatullah; serta meneladani keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam yang rahmatan lil alamin sehingga Islam tersebar ke seluruh dunia.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik digunakan pada awal proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan lain-lain, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam

merencanakan pembelajaran. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didiknya.⁷²

Gambar 2.1
Perencanaan alur Diagnostik



⁷² Ibid.

Untuk mengenali karakteristik peserta didik secara menyeluruh, asesmen yang perlu dilakukan meliputi:

a. Aspek kognitif

Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif antara lain tahapan penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang merupakan kompetensi minimal peserta didik untuk mampu belajar, tingkat pengetahuan awal pada sebuah mata pelajaran, serta cara belajar.

b. Asesmen nonkognitif

Informasi yang diperoleh dari asesmen non-kognitif diantaranya mengenai profil peserta didik, minat dan bakat, serta kesiapan belajar secara psikologis. Asesmen diagnostik sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan penguasaan dan kebutuhan peserta didik menjadi terlihat. Misalnya; tes tertulis, survei, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat, dan sebagainya.

3. Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar ialah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar

Pancasila sebagai sasaran. Komponen modul ajar dibutuhkan kelengkapan persiapan pembelajaran, komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan. Tujuan pengembangan modul ajar yaitu mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan diharapkan memenuhi kriteria di bawah ini.⁷³

- a. Esensial: Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- b. Menarik, bermakna, dan menantang: Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya
- c. Relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
- d. Berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

⁷³ Sufyadi, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

Terdapat tiga komponen di dalam Modul Ajar pada kurikulum Merdeka Belajar yaitu:⁷⁴

- a. Informasi umum terdiri dari identitas sekolah, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran yang digunakan.
- b. Komponen inti terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, refleksi peserta didik dan guru.
- c. Lampiran terdiri dari lembar kerja peserta didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, daftar pustaka.

4. Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik, karena itu pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar. Secara umum peran pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berikut:⁷⁵

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Anggraena, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

- a. Aktif mencari dan mendengarkan pendapat, pertanyaan, sudut pandang, aspirasi dari peserta didiknya.
- b. Membuka kesempatan untuk eksplorasi diri dan dunia dengan memberikan pertanyaan dan tugas terbuka.
- c. Memberikan pertolongan dan juga tantangan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- d. Memberikan umpan balik dan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik kepada diri dan satu sama lain.
- e. Melibatkan peserta didik untuk mengambil keputusan untuk apa, mengapa, bagaimana mereka belajar. Peserta didik berlaku sebagai kolaborator dalam komunitas belajarnya.
- f. Mengkomunikasikan ekspektasi dengan jelas kepada peserta didik. Pemahaman yang ingin dipelajari, keterampilan yang ingin dimiliki, dan profil pelajar yang dituju.
- g. Membuat kesepakatan bersama dengan peserta didik agar saling menghormati dan membangun rasa percaya dengan satu sama lain.
- h. Membangun rutinitas keseharian dengan membiasakan budaya positif, dan konnsisten menjadi teladan bagi peserta didik.⁷⁶

⁷⁶ Ibid.

5. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif

Asesmen merupakan penerapan prinsip praktis dari pengukuran atau cara memperoleh data melalui berbagai bentuk pengukuran. Asesmen juga merupakan proses penyimpanan, menafsirkan kata-fakta, dan membuat pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan diantaranya:⁷⁷

- a. Asesmen adalah bagian dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran berikutnya.
- c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya.

⁷⁷ Ibid.

- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi selanjutnya.
- e. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

6. Pelapor Hasil Belajar

Pelaporan hasil belajar adalah bentuk sekolah mengkomunikasikan kemajuan peserta didik baik yang diketahui, dipahami dan bisa dilakukan. Pelaporan menggambarkan perkembangan dari proses pembelajaran peserta didik, mengidentifikasi yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner, merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan, jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.⁷⁸

7. Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen

Asesmen pembelajaran merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis terhadap masing-masing komponen, kegiatan dan pendidikan dan/atau pembelajaran. Sedangkan evaluasi merupakan

⁷⁸ Sufyadi, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

proses pemberian makna, arti dan nilai terhadap asesmen. Oleh karena itu, asesmen dan evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan dan upaya pengendalian mutu pendidikan. Asesmen sumatif dan formatif dalam pendidikan digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik dan perbaikan proses pendidikan yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi dilakukan berdasarkan data dan informasi yang tersedia untuk pengendalian dan perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan evaluasi pembelajaran dan asesmen, antara lain:⁷⁹

- a. Melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen yaitu pendidik melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan pada masing-masing modul ajar, dengan mengamati bagian yang telah tercapai dan belum. Hasil asesmen formatif dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan refleksi.
- b. Mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki yaitu identifikasi keberhasilan dengan memanfaatkan berbagai sudut pandang, seperti kegiatan diskusi dengan teman sejawat, menggunakan data asesmen, maupun penilaian dari peserta didik.

⁷⁹ Ibid.

- c. Melanjutkan dengan memodifikasi Modul Ajar yaitu modifikasi yang dilakukan setelah kegiatan evaluasi pembelajaran dan asesmen sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Ketika melakukan penelitian memerlukan metode yang digunakan untuk meneliti dari awal observasi sampai memperoleh hasil penelitian. Penelitian penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai berikut:

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian yang sebenarnya. Lokasi penelitian ini terletak di SMA Negeri 15 Surabaya tepatnya di Jl. Dukuh Menanggal, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya Jawa Timur, kode pos 60234. Lembaga ini peneliti jadikan lokasi penelitian karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) peserta didik yang berada di dalamnya tergolong heterogen yang memiliki perbedaan baik jenis kelamin, agama, suku dan Bahasa. Sehingga sangat memungkinkan untuk dijadikan tempat penelitian dengan mengamati dan menganalisis bagaimana penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan

kurikulum merdeka belajar. Sehubungan dengan beberapa penyebab di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 15 Surabaya.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian merupakan hal yang perlu ditetapkan peneliti sebagai target pencapaian dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan kurun waktu satu semester genap pada tahun ajaran 2022-2023.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi terkait data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang diterapkan untuk mengambil sumber data dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive*. Dimana ketika mengambil data memerlukan perhitungan tertentu. Perhitungan ini dimaksudkan seperti orang yang dianggap mampu memahami penelitian ini sehingga dapat menjadi sumber informasi yang diinginkan. Maka dari itu, subjek dari penelitian ini mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, bapak/ibu guru pendidikan agama Islam serta beberapa peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mengamati dan memahami perilaku orang atau kelompok tertentu yang dideskripsikan untuk menggambarkan suatu situasi atau peristiwa sebagaimana adanya. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap permasalahan berupa kebenaran yang dihadapi sekarang dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

4. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini meliputi permasalahan yang akan diteliti dan ditarik kesimpulannya untuk mendapatkan data yang benar dan terarah.⁸⁰ Adapula objek penelitian yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini adalah penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana tata cara penelitian dilakukan untuk memperoleh data deskriptif berbentuk perkataan atau kalimat secara tertulis atau lisan dari subyek pengamatan dan tingkah laku yang diamati ketika pengambilan data. Penelitian kualitatif merupakan usaha pengumpulan data menggunakan cara alami dengan tujuan menafsirkan dan menganalisis peristiwa lapangan dijadikan sebagai sumber utama penelitian. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan hasil observasi yang sudah didapatkan, tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan.⁸¹

Dapat dipahami jika metode deskriptif kualitatif adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran berupa deskripsi dan menganalisis objek berupa data yang diperoleh ketika melakukan kegiatan observasi penelitian di lapangan. Setelah itu, data yang didapatkan akan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 38.

⁸¹ Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022), 18–22.

kelompokkan dan dianalisis sesuai dengan fakta-fakta yang sifatnya khusus, kemudian langkah selanjutnya data tersebut diteliti, dianalisis dan ditarik kesimpulan menjadi sebuah solusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari data yang diperoleh. Untuk mendukung penerapan penelitian dan untuk menjamin keberhasilan, diperlukan sumber data.⁸² Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung diberikan saat pengambilan data.⁸³

Dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan secara langsung dengan cara wawancara, dokumentasi baik via online maupun offline.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain.⁸⁴

⁸² Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Malang: UB Press, 2018), 49.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

⁸⁴ Ibid.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dilakukannya penelitian yakni untuk menghasilkan data. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data menjadi suatu proses yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁸⁵ Cara yang digunakan peneliti memperoleh data meliputi:

1. Observasi

Observasi termasuk teknik yang dimanfaatkan peneliti untuk pengambilan data yang akan didapatkan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terkait kondisi yang akan diteliti dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar.⁸⁶ Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian, tujuannya untuk mempermudah proses penelitian melalui informasi yang valid dan informan. Selain itu dapat leluasa dalam memahami kondisi subjek penelitian. Sehingga, dapat memperhitungkan data mana yang akan diambil sesuai dengan keperluan penelitian.

⁸⁵ Muh. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 24.

⁸⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

2. Wawancara

Wawancara termasuk komponen penting yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan secara tetap muka ataupun secara lisan. Wawancara dilakukan untuk menyempurnakan data-data yang sudah peneliti kumpulkan menjadi lebih valid keabsahannya. Pelaksanaan wawancara dimulai dengan pengenalan diri peneliti dengan narasumber maupun subjek wawancara, selanjutnya membicarakan data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁸⁷ Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih dimana yang menjadi penanya disebut *interviewer* dan penjawab disebut *interviewee*. Waktu wawancara ada yang langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung dimana narasumber atau objek wawancara hadir pada saat peneliti melakukan wawancara. Sementara itu wawancara tidak langsung kebalikan dari wawancara langsung, yaitu melakukan wawancara dengan menggunakan perantara.⁸⁸ Ketika melakukan wawancara peneliti harus memikirkan kesempatan, latar, dan lingkungan yang akan digunakan pengambilan data.

Dalam wawancara terdapat dua jenis pedoman yang bisa diterapkan dalam penelitian meliputi wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara tidak terstruktur artinya percakapan yang dibuat secara fleksibel mengandalkan pada situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, topik dalam

⁸⁷ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), 145.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 233.

wawancara ini hanya memuat ikhtisar yang akan dikaji pada penelitian. Penggunaan kegiatan wawancara dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berakar pada kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis baik berbentuk catatan, gambar, transkrip tertulis maupun elektronik. Dokumentasi termasuk ke dalam salah satu diantara teknik pengumpulan data meliputi mengumpulkan data, kemudian melakukan analisis data yang sudah dipilih dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini. Dokumentasi umumnya berorientasi pada sumber non insani berupa rekaman, dokumen, buku harian, foto-foto, naskah pribadi, catatan khusus dan sebagainya.⁸⁹

Dokumentasi yang terkumpulkan dalam penelitian ini nantinya merupakan dokumentasi yang sifatnya dibutuhkan untuk penelitian. Sehingga data yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian dapat terkumpul secara komperatif. Dokumen yang dihimpun seperti profil sekolah, data warga sekolah dan dokumen-dokumen lainnya yang membantu menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

⁸⁹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kalimasahada Press, 1996), 10.

E. Teknik Analisis Data

Sesudah mengumpulkan data yang dibutuhkan adanya analisis data. Analisis data digunakan untuk memperoleh dan menyusun secara terstruktur terkait penelitiannya melalui pemaham-pemahaman makna yang lebih mendalam.⁹⁰ Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.”⁹¹ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Kemudian Menurut Miles & Huberman untuk menganalisis data penelitian diawali dengan mengurai seluruh data yang sudah ada dari beberapa sumber dibagi menjadi tiga sebagai berikut:⁹²

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dapat dipahami sebagai bentuk analisis data dengan cara memfokuskan, menyerderhanakan data, abstraksi, dan transformasi informasi yang terdapat dalam catatan lapangan dan transkrip.⁹³ Sehingga data yang telah dikondensasi akan menjadi data yang lebih jelas dan nantinya data dapat disajikan. Kondensasi data dilakukan sejak pengumpulan data atau pada saat awal penelitian. Teknik kondensasi ini adalah bentuk analisis data dengan

⁹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2002), 104.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 334.

⁹² Metthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, ed Salmon Helen, 3rd ed. (United State of America: SAGE Publications Ltd., 2014).

⁹³ Ibid.

menyeleksi (*selecting*), memfokuskan (*focusing*), mengabstraksikan (*abstracing*), menyederhanakan dan mentransformasikan (*simplifung and transforming*) serta membuang data yang tidak diperlukan.⁹⁴ Melalui kondensasi data ini maka akan dihasilkan data-data penelitian yang tingkat kevalidasiannya tinggi.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini berisi tentang beberapa informasi yang sudah disusun untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, yang paling sering dituangkan dalam rangkaian kalimat naratif yang bersifat masuk akal dan sistematis.⁹⁵ Untuk memudahkan pembaca dalam memahami maka penyajian data yang disusun harus sesuai dengan kriteria tertentu dan secara sistematis.

Menurut Miles dan Huberman, sebuah penyajian data dapat terdiri dari sekumpulan fakta terorganisir yang darinya keputusan dapat dibuat. Mereka berpendapat bahwa representasi yang lebih baik, seperti berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan, merupakan komponen penting dari analisis kualitatif yang valid.⁹⁶ Susunan data yang sistematis memudahkan pembaca dalam memahami katagori, skema, hubungan, dan perbedaan katagori ataupun pola.

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Sirajuddin Saleh et al., *Metode Penelitian Kualitatif.Pdf* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2019).

⁹⁶ Metthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qulaitative Data Analysis*, ed Salmon Helen, 3rd ed, 16.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*verification*) adalah berupa hasil dari data awal hingga akhir penelitian yang sudah di analisis menjadi suatu temuan baru. Kesimpulan yang ditemukan di awal penelitian hanya sementara, apabila ditemukan petunjuk yang lebih kuat maka kesimpulan tersebut bisa dirubah dalam pengumpulan data selanjutnya.⁹⁷ Penarikan kesimpulan memungkinkan bisa menjawab persoalan pada rumusan masalah. Alasannya adalah selain sebagai jawaban, kesimpulan juga harus menjadi penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Penemuan baru ini dapat berbentuk deskripsi mengenai suatu objek atau kejadian yang sebelumnya masih belum jelas atau kabur, yang selanjutnya bisa membuat jelas dan mudah dipahami sebagai teori baru. Namun, kesimpulan juga bisa tidak membahas bagaimana masalah itu dirumuskan, dikarenakan persoalan penelitian kualitatif perumusan masalah masih bersifat sejenak dan memungkinkan memperkembang begitu peneliti datang di ke tempat kejadian.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif membutuhkan adanya keabsahan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi berarti melihat realitas dari berbagai pandangan atau

⁹⁷ Miles, M.B. Huberman, A.M, dan Saldana K. *Qualitative Data Analisis, a Methods Sourceboo. Edition 3, Terj. Tjejep Rohindi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 2004), 31.

segi yang lain agar lebih dapat diandalkan dan akurat.⁹⁸ Ada tiga pembagian triangulasi diantaranya:⁹⁹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi data yang sudah didapatkan dari sumber yang berbeda dengan membandingkan antara pendapat satu dan lainnya untuk memastikan keabsahan dari data yang sudah ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode, hal ini dilakukan untuk menilai *reliabilitas* data. Seperti informasi yang didapatkan dari wawancara yang kemudian diverifikasi lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan cara yang digunakan untuk memeriksa keakuratan data dengan pengambilan data yang sama di berbagai waktu baik menggunakan teknik yang sama atau berbeda.

⁹⁸ Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 71.

⁹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 48.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 15 Surabaya

1. Profil SMA Negeri 15 Surabaya

SMA Negeri 15 Surabaya dikenal dengan nama LIBELS (Lima Belas Surabaya) merupakan Sekolah Menengah Atas berstatus negeri yang berdiri pada tahun 1983 dan sudah terakreditasi A. Bertempat di tengah daerah padat penduduk di Jl. Dukuh Menanggal Sel. No.103, Dukuh Menanggal, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur, kode pos 60234. Bangunan di SMA Negeri 15 Surabaya bersifat permanen (tetap).¹⁰⁰ SMA Negeri 15 Surabaya termasuk sekolah kawasan, merupakan sekolah model yang dianggap memiliki standar tinggi untuk semua aspek pendidikan. Karena itu, sekolah kawasan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah di sekitarnya.

SMA Negeri 15 Surabaya dalam kepemimpinan kepala sekolah bapak Johannes Mardijono memperoleh banyak prestasi baik akademik dan non akademik. Selain itu, program kerjasama yang dimiliki SMA Negeri 15 Surabaya yaitu menjadi salah satu sekolah mitra yang bekerjasama dengan pemerintah Republik Federal Jerman yang tergabung dalam program PASCH

¹⁰⁰ Hasil Dokumentasi dari Website Resmi SMA Negeri 15 Surabaya, <https://sman15-sby.sch.id>, diakses pada 15 Juni 2023, pukul 22:23.

(Partner Schule) atau sekolah mitra. Pemerintah Jerman memiliki 1500 sekolah mitra yang berlokasi di seluruh dunia. Di Indonesia terdapat 31 sekolah mitra, dan di Jawa Timur ada 4 sekolah mitra. Sedangkan di kota Surabaya hanya terdapat dua sekolah mitra yaitu SMA Negeri 15 Surabaya dan SMA Negeri 5 Surabaya. Tahun 2004 menjadi tahun pertama SMA Negeri 15 Surabaya memiliki program tersebut. Setiap tahunnya sekitar 2-3 orang peserta didik SMA Negeri 15 Surabaya mendapatkan beasiswa ke Jerman untuk mengikuti program kursus musim panas (Summer Camp) atau kursus musim dingin (Winter Camp). Tidak hanya itu, SMA Negeri 15 Surabaya juga memiliki program BRIDGE yaitu program pertukaran pelajar antara Indonesia-Australia. Dalam hal ini bekerjasama dengan Kormilda College yang berada di Darwin, Australia.¹⁰¹

2. Kurikulum SMA Negeri 15 Surabaya

Sistem pembelajaran yang diterapkan SMA Negeri 15 Surabaya pada tahun ajaran baru 2022/2023 menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas X, sedangkan kelas XI dan kelas XII menggunakan Kurikulum 2013.¹⁰² Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini masih tahap baru yang membutuhkan penyesuaian di SMA Negeri 15 Surabaya. Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan

¹⁰¹ Hasil Dokumentasi dari Website Resmi SMA Negeri 15 Surabaya, https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_15_Surabaya, diakses pada 15 Juni 2023, pukul 23:00.

¹⁰² Dokumen pertama kurikulum Sekolah, SMA Negeri 15 Surabaya, pada 15 Juni 2023.

Kurikulum 2013 menggunakan sistem SKS yang struktur kurikulum dan beban belajar memuat mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. SKS (Sistem Kredit Semester) harus diampu oleh peserta didik minimal 136 SKS. Penetapan beban belajar seluruh mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran dilakukan oleh sekolah dengan mengacu pada panduan penyelenggara SKS dan BSNP dan petunjuk teknis penyelenggaraan SKS dari Direktorat pembinaan SMA. Dasar penetapan beban belajar berpedoman pada perhitungan kesetaraan pada sistem paket dan SKS, yaitu 1 SKS setara dengan 1.88 sama dengan 2 jam pelajaran dan analisis konteks potensi dan kebutuhan sekolah.

Penerapan SKS (Sistem Kredit Semester) di SMA Negeri 15 Surabaya yaitu dengan menyaring peserta didik yang berprestasi, seperti halnya sistem akselerasi. Sehingga peserta didik yang memiliki potensi intelektual baik akan dicakup dalam program SKS. Penerapan SKS ini atas persetujuan dari orang tua peserta didik. Ketika tes pertama SKS lolos, peserta didik diberikan pilihan mau mengikuti kelas SKS atau tidak dengan izin orang tua. Apabila orang tua dan peserta didik tidak bersedia, maka boleh menolak kelas tersebut. Dan sebaliknya apabila peserta didik sudah lolos tes SKS mendapatkan uji coba sistem SKS selama 2 bulan. Jika guru merasa peserta didik tidak mampu untuk mengikuti dalam akademiknya dan memberatkan, maka peserta didik

diberikan pilihan untuk lanjut atau berhenti mengikuti sistem kelas SKS tersebut.

Penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 15 Surabaya memiliki dampak tersendiri. Seperti halnya dampak positif dari sistem SKS ini, untuk peserta didik yang memiliki potensi lebih akan cepat menempuh jenjang berikutnya. Dampak negatif dari SKS yaitu peserta didik yang tidak mampu mengikuti mata pelajaran dipaksa untuk naik kelas, sehingga akan membebankan pada siswa. Peserta didik yang tidak mampu mengikuti mata pelajaran yang membebankan diberikan waktu tambahan oleh guru, yang dibantu oleh guru mata pelajaran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan didampingi oleh guru BK juga. Oleh karena itu, semua peserta didik dapat naik kelas tanpa beban pembelajaran.

Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar yang baru diterapkan di SMA Negeri 15 Surabaya juga berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Untuk pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, guru mata pelajaran menyiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kesiapan guru dan peserta didik dalam penerapan kurikulum sudah siap dan sudah terbiasa. Hal ini dikarenakan sudah dilakukannya pelatihan, seminar dan workshope yang mendatangkan narasumber dari luar dengan tim khusus. Sehingga, perubahan

kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka Belajar sudah dipersiapkan sebaik mungkin oleh SMA Negeri 15 Surabaya.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal pasti memiliki visi, misi dan tujuan yang dijadikan target ketercapaian untuk meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan tersebut. Visi merupakan gambaran besar atau gambaran secara keseluruhan mengenai mengenai tujuan khusus atau utama dari suatu organisasi atau instansi, sedangkan Misi adalah langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai dan mewujudkan Visi.

Adapun visi, misi dan tujuan dari SMA Negeri 15 Surabaya sebagaimana yang ada dalam Dokumen 1 (satu) adalah sebagai berikut:

a. Visi dari SMA Negeri 15 Surabaya

“Terwujudnya sekolah unggul dan higienis yang berwawasan Nasional dan Global dengan mengedepankan IMTAK dan IPTEK.”

b. Misi dari SMA Negeri 15 Surabaya

- 1) Melatih Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan menerapkan kurikulum nasional.
- 2) Menerapkan sistem dan prosedur PBM termasuk perpustakaan, manajemen informasi dan komunikasi serta laboratorium yang berstandar internasional.
- 3) Melaksanakan sertifikasi dengan menggunakan sistem dan prosedur

yang dikeluarkan oleh organisasi yang sudah mendapatkan akreditasi internasional.

- 4) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
- 5) Melengkapi sarana prasarana yang memadai termasuk teknologi informasi dan komunikasi sesuai dengan standar internasional.
- 6) Menerapkan sistem manajemen partisipatif berkualitas internasional.
- 7) Melaksanakan penelitian dan percobaan guna mendapatkan penemuan-penemuan baru dalam dunia science sebagai langkah inovasi.
- 8) Mendesiminasikan materi pembelajaran secara online melalui suatu website sehingga dapat diakses oleh siswa.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, bebas dari pengaruh obat-obatan terlarang dan tindakan tercela, serta melakukan upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan perusakan lingkungan.
- 10) Mengembangkan materi pembelajaran secara elektronik melalui jaringan intranet.
- 11) Melakukan kerjasama dengan mitra internasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

c. Tujuan dari SMA Negeri 15 Surabaya

Tujuan dari sekolah SMA Negeri 15 Surabaya merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 23 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam rangka pencapaian visi, misi SMA Negeri 15 Surabaya memiliki tujuan strategis sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya aktivitas layanan kesehatan setiap hari didampingi dokter
- 2) Tersedianya obat-obatan, alat dan bahan standar kesehatan
- 3) Tersedianya tenaga UKS yang terampil
- 4) Tersedianya makanan dan minuman yang sehat
- 5) Tersedianya KTSP 2013
- 6) Tersedianya silabus dan RPP sesuai mata pelajaran sesuai dengan SNP
- 7) Tersedianya format rubrik penilaian berbasis autentik assesmen
- 8) Guru mengajar sesuai jadwal mengajar
- 9) Semua guru melaksanakan penilaian berbasis autentik assesmen

- 10) Terwujudnya kerjasama di bidang pendidikan akademik dengan Australia dan Jerman
- 11) Terlaksananya pembiasaan berbasis keagamaan
- 12) Terlaksananya pelayanan informasi dan komunikasi melalui web sekolah
- 13) Tersedianya alat komputer yang bisa digunakan untuk membuka layanan informasi sekolah untuk masyarakat

Visi dan misi SMA Negeri 15 Surabaya telah dibentuk semenjak didirikannya sekolah dan mengalami perubahan, dimana sekarang terdapat beberapa poin penting yang ditekankan antara lain mengembangkan kurikulum yang berlaku Kurikulum K-13 yang menggunakan sistem SKS, melaksanakan pengembangan pembelajaran paradigma baru yang kreatif, inovatif, kritis, kolaboratif, dan berwawasan lingkungan. Serta mewujudkan profil pelajar pancasila yang kreatif, inovatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif berdasarkan iman dan takwa. Oleh karena itu, setiap pembuatan dan pelaksanaan program kerja selalu memperhatikan visi misi beserta indikator pencapaiannya.

4. Budaya Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya

Kultur kebudayaan yang diterapkan SMA Negeri 15 Surabaya sangat baik mengenai kedisiplinan yang patut untuk ditiru. SMA Negeri 15 Surabaya juga menumbuhkan rasa moderasi beragama yang kuat antara satu dengan

lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari jam masuk sekolah pukul 06.30 WIB peserta didik diharuskan sudah sampai sekolah tanpa terlambat, untuk yang terlambat akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Ada staff dari waka kesiswaan yaitu bagian tata tertib dan guru BK yang membantu mendisiplinkan peserta didik. Kedisiplinan ini meliputi atribut yang dipakai peserta didik saat masuk sekolah dan ketepatan waktu saat masuk sekolah. Selain menerapkan kultur disiplin waktu, SMA Negeri 15 Surabaya memiliki budaya lain yang diterapkan untuk peserta didik diantaranya:¹⁰³

a. Budaya Religious Culture

Budaya Religious Culture yang diterapkan SMA Negeri 15 Surabaya merupakan salah satu usaha yang dilakukan sekolah untuk mengajarkan peserta didik memiliki rasa toleransi beragama dengan memberi ruang untuk beribadah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan literasi yang diterapkan saat jam 06.30 WIB peserta didik yang beragama Islam akan membaca al-Qur'an di kelas, untuk agama Kristen dan Protestan melakukan berdoa di aula, untuk agama Hindu di perpustakaan. Secara langsung proses ini termasuk dalam budaya literasi, yaitu dengan membaca kitab dari masing-masing agama yang dianutnya. Kemudian jika ada peserta didik yang sudah masuk lingkungan sekolah

¹⁰³ Hasil Observasi Penelitian pada 12 Juni 2023

tetapi belum masuk kelas saat waktunya berdoa, peserta didik itu disuruh berhenti di tempat sampai berdoa itu selesai.

b. Budaya Sekolah Damai

Dimana SMA Negeri 15 Surabaya memberikan bimbingan dan menegakkan peraturan untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Menjadikan sekolah yang mendukung proses belajar mengajar dengan memastikan bahwa setiap orang yang bekerja di sana merasa dicintai, diperhatikan, dipercaya, dan menjadi bagian dari masyarakat.

c. Anjuran Menjaga Ketenangan

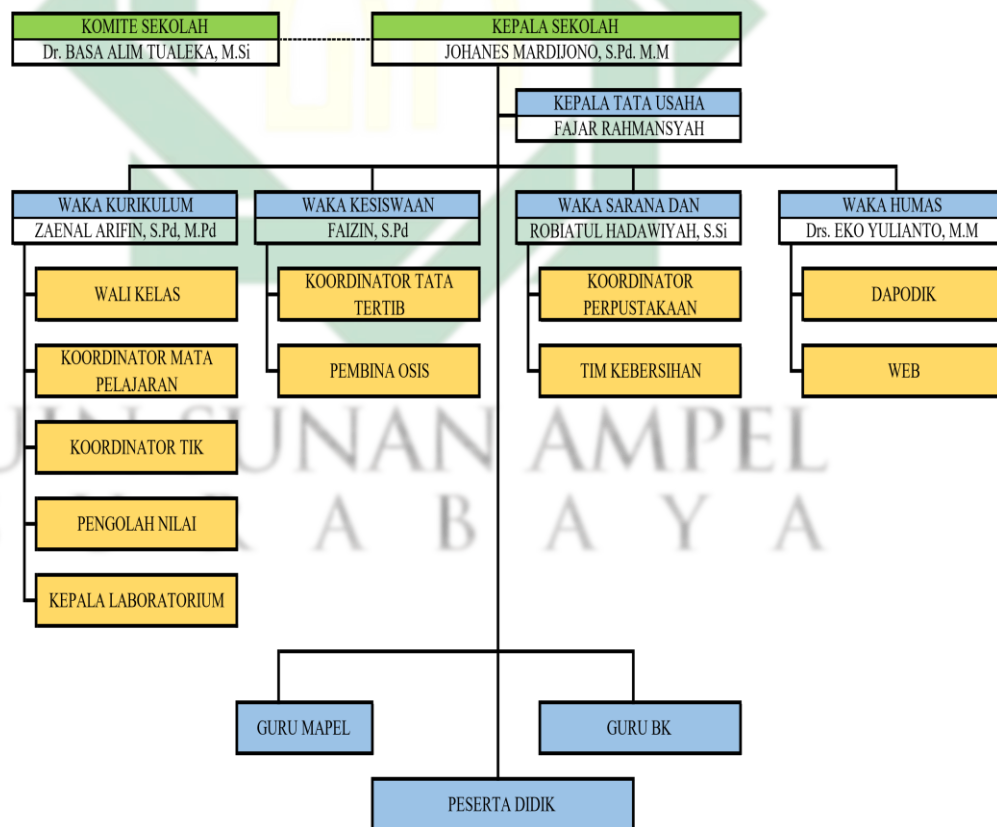
Anjuran menjaga ketenangan di SMA Negeri 15 Surabaya ini ditegaskan dengan adanya mentaati tata tertib yang sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketenangan baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Menjaga ketenangan sangat baik diterapkan untuk peserta didik agar mereka menghargai kepentingan orang lain dengan tidak membuat kegaduhan.

5. Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya

Struktur organisasi adalah bagian paling penting dalam setiap organisasi atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi memiliki fungsi sebagai komunikasi dan tupoksi yang dijalankan sesuai dengan yang sudah ditentukan. Struktur organisasi dimulai dari yang teratas yaitu Kepala sekolah dengan garis tangannya yakni Komite sekolah, di

bawahannya kepala sekolah ialah Kepala TU, dalam Kepala TU dibagi lagi TU staf-staf usaha, lalu di bawah garis lurus kepala sekolah dan Kepala TU ada empat wakil kepala sekolah yaitu, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, dan waka humas. Bawahnya waka ada guru-guru mapel. Berikut adalah struktur organisasi SMA Negeri 15 Surabaya:¹⁰⁴

Gambar 4. 1
Struktur Organisasi SMA Negeri 15 Surabaya



¹⁰⁴ Hasil Observasi Penelitian pada 16 Juni 2023

6. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 15 Surabaya

a. Data Guru SMA Negeri 15 Surabaya

SMA Negeri 15 Surabaya telah memiliki 64 orang guru dengan rincian 22 laki-laki dan 42 perempuan. Adapun rinciannya sebagai berikut:¹⁰⁵

Tabel 4. 1

Data Guru SMA Negeri 15 Surabaya

No.	Nama	L/P	Guru Mapel
1	Johanes Mardijono, S.Pd, MM	L	Kepala Sekolah
2	Poedji Yoeniarti, S.Pd.	P	Bahasa Inggris
3	Dra. Saptawati Ariningsih	P	Fisika
4	Sih Darwanti, S.Pd.	P	Matematika
5	Dra. Anna Maria Widya Aminarti	P	Bahasa Jerman
6	Ellyst Rohela Siburian, M.Pd	P	Fisika
7	Sarmatun, S.Pd.	P	Matematika
8	Roslina Hidayati, M.Pd.	P	Fisika
9	Drs. Mardiyanto	L	-
10	Ulin Yudhawati, S.Si, M.Pd	P	Matematika
11	Drs. Moch. Djunaedi	L	Biologi
12	Dra. Djuwariani, MM	P	Bahasa Indonesia
13	Nur Kholilah, S.Pd	P	-
14	Dra. Repinda Hutasoit, MM	P	Bahasa Indonesia
15	Dra. Aini, M.Pd.I	P	Biologi
16	Dra. Sulastri, M.Si	P	Ekonomi
17	Drs. I Wayan Suta, M.Pd.	L	Geografi
18	Dewi Nurmalasari, M.Pd.	P	Kimia
19	Sri Dwiastuti, M.Pd.	P	-
20	Prapti Wardani, S.Pd.	P	Bahasa Inggris
21	Dra. Nun Syahriani, M.Pd.	P	Agama Islam
22	Drs. Nurhamdi, M.Pd.I	L	Agama Islam
23	Herman Hadiyanto, SE, M.Pd.	L	-

¹⁰⁵ Hasil Dokumentasi dari Website Resmi SMA Negeri 15 Surabaya, <https://sman15-sby.sch.id>, diakses pada 15 Juni 2023.

24	Drs. Eko Yulianto, MM	L	PenJasOrKes
25	Fauziah Wahyuni Yusuf, S.Pd	P	-
26	Nurmalahayati, S.Pd.	P	Guru BK
27	Yuniati Lusasi, S.Pd.	P	Kimia
28	Drs. Muhadi, M.Pd.	L	-
29	Umi Suprihatin, S.Pd.	P	-
30	Dwi Arianti, M.Pd.	P	Bahasa Inggris
31	Ika Istiyarningsih, S.Pd	P	Matematika
32	Robiatul Hadawiyah, S.Si	P	-
33	Zaenal Arifin, S.Pd	L	Seni Musik
34	Andik Wibowo, S.Pd	L	Biologi
35	Dra. RR. Laksmi Krisnamurt	P	-
36	Faizin, S.Pd.I	L	Agama Islam
37	Sitifirdausin Ni'mah, ST	P	TIK/ Informatika
38	Nurul Hidayati, S.Pd.	P	Seni Budaya
39	Hendra Widiyanto, S,Pd	L	PKN
40	Andrianto, S.Pd.	L	PKN
41	Arief Sudarmana, S.Pd	L	PenJasOrKes
42	Irma Aulia Vidyaningrum, S,Pd	P	Kimia
43	Sugeng, S.Pd	L	PKWU
44	Aditya Chandra Prasetya, S.Pd	L	Ekonomi
45	Rio Sigit Baskoro, S.Pd, M.Sn.	L	Seni Budaya
46	Bambang Yudi Erwanto, S.Pd, Gr.	L	PenJasOrKes
47	Agustin Tika Maya, M.Pd.	P	Matematika
48	Budi Hadi Wiratama, S.Pd.	L	Informatika
49	Dewi Asnuroh, S.Ag	P	Guru BK
50	Dwi Wulansari, S.Pd.	P	Guru BK
51	Dyah Kusumastuti, S.Pd.	P	PKN
52	Elly Sari Indah, S.Kom.	P	Informatika
53	Fenny Setyo Irmayanti, S.Pd.	P	Guru BK
54	Ikhtiar Sari Tilawa, S.Pd.	P	Informatika
55	Indah Desi Utami, S.Pd, Gr.	P	Matematika
56	Ngakip Susilo, S.Pd.	L	Geografi
5	Tawang Priyasmara, S.Pd.	P	Informatika
GURU TIDAK TETAP			
1	Yeni Dyah Nur K, M.Pd	P	Bahasa Inggris
2	Sekunda Endah Kaloka, S.Pd.	P	Bahasa Jerman
3	Yeti Sofianah, S.Pd	P	Bahasa Jerman
4	Yulius Slamet, S.Pd.	L	-
5	I. Made Budi A	L	-
7	Bima Tri Pradicta, S.Pd.	L	Sejarah

8	Yuni Rustining Pangestu, S.Pd.	L	-
9	Dian Setyo Wibowo, S.Pd.	L	PenJasOrKes
10	Drs. Sugiono Ruslan, M.Pd.		-

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa data guru pendidik di SMA Negeri 15 Surabaya sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya semua guru pengajar merupakan lulusan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Tidak ada guru yang mengajar tanpa ada mata pelajaran yang relevan, dengan demikian kualitas guru pengajar tidak perlu diragukan lagi guna tercapainya pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

b. Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 15 Surabaya

Tenaga kependidikan di SMA Negeri 15 Surabaya memiliki peranan penting untuk mewujudkan kondisi sekolah yang baik. Terdapat 17 orang tenaga pendidik dengan 9 laki-laki dan 8 perempuan. Adapun rinciannya sebagai berikut:¹⁰⁶

Tabel 4. 2

Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 15 Surabaya

No.	Nama	L/P	Bagian
1	Army Hidajani, A.Md.	P	Administrasi
2	Fajar Rahmansyah	L	Administrasi
3	Darsin	P	Administrasi
4	Martono	L	Administrasi
5	Sugiyanto	L	Administrasi
6	Gumanti	P	Administrasi

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi dari Website Resmi SMA Negeri 15 Surabaya, <https://sman15-sby.sch.id>, diakses pada 15 Juni 2023.

7	Saimin	L	Administrasi
8	Ngadimin	L	Administrasi
9	Momon Dwi Ardani	P	Administrasi
10	Vina Dyah Ayuningtyas, SE	P	Administrasi
11	Mu'fidah Akhprillia Putri Zein	P	Administrasi
12	Endang Setyowati	P	Administrasi
13	Sza Sza Ania Salshabila	P	Administrasi
14	Ilham Febriyanto	L	Outsourcing
15	Galih Jati Satrio	L	Outsourcing
16	Wahyu Dwi Kurniawan	L	Outsourcing
17	M. Be'i	L	Outsourcing

7. Data Peserta Didik

Siswa dan siswi SMA Negeri 15 Surabaya secara keseluruhan berjumlah 1256 orang, dengan rincian sebagai berikut:¹⁰⁷

Tabel 4. 3

Jumlah Siswa dan Siswi SMA Negeri 15 Surabaya Tahun Ajaran

2022/2023

Kelas	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
X	425	189	236
XI	424	177	247
XII	402	192	210
Percepatan (SKS)	5	2	3
JUMLAH	1256	560	689

¹⁰⁷ Hasil Dokumentasi Bagian Kesiswaan mengenai data siswa dari bapak Faizin pada 16 Juni 2023

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang terlaksananya proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana, maka sistem pembelajaran dan kegiatan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal. SMA Negeri 15 Surabaya merupakan sekolah yang memiliki fasilitas penunjang proses pembelajaran yang sudah dapat dikatakan lengkap diantaranya:¹⁰⁸

Tabel 4. 4
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	36	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	2	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Olah Raga	1	Baik
7	Ruang Laboratorium IPA	3	Baik
8	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
9	Ruang Laboratorium Komputer	6	Baik
10	Ruang Kesenian	1	Baik
11	Ruang Tata Usaha	1	Baik
12	Ruang Informasi	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Gudang	5	Baik
15	Kantin	1	Baik
16	WC/KM	25	Baik
17	Masjid	1	Baik
18	Ruang UKS	1	Baik
19	Lapangan	3	Baik
20	Pendopo	1	Baik

¹⁰⁸ Hasil Dokumentasi Bagian Sarana Dan Prasarana dari Ibu Rabiatal Hadawiyah pada 16 Juni 2023

Tabel terkait sarana dan prasarana di atas menunjukkan hasil bahwa kondisi keseluruhan sarana dan prasarana di SMA Negeri 15 Surabaya tergolong lengkap dan dalam kondisi baik, sehingga dapat digunakan secara maksimal sesuai dengan kebutuhannya. Salah satunya dalam sarana prasarana protokol kesehatan. SMA Negeri 15 Surabaya sangat ketat menerapkan protokol kesehatan untuk peserta didik. Sebagaimana yang diterapkan mulai dari masuk sekolah scan kode masuk sekolah dengan aplikasi peduli lindungi, disediakan *termoholder* untuk mengecek suhu badan, disediakan *handsinitizer*, stiker menjaga jarak, tanda x pada tempat duduk, terdapat *wastafel* untuk mencuci tangan dan sabunya diberbagai sudut lingkungan SMA Negeri 15 Surabaya, di kelas terdapat poster anjuran memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan mengurangi mobilitas.

Sarana dan prasarana menjadi penunjang seluruh aktivitas warga sekolah demi terwujudnya kondisi sekolah yang kondusif dan memadai. SMA Negeri 15 Surabaya memiliki pendopo yang biasanya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler. SMA Negeri 15 Surabaya menyediakan pendopo untuk siswa yang memiliki bakat dalam bermain musik gamelan atau menari. Pendopo itu sering dimanfaatkan siswa untuk belajar.

B. Temuan Penelitian

1. Desain Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya.

Sebelum kegiatan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam memerlukan desain dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya. Desain atau perencanaan setiap guru berbeda antara satu dengan lainnya. Guru pendidikan agama Islam diharuskan memiliki pengetahuan yang luas dengan mengikuti dinamika atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan guru dapat ditentukan oleh kualitas kurikulum dan kurikulum yang baik atau ideal dibutuhkan guru yang berkualitas atau professional. Guru dan kurikulum menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, proses dan keberhasilan peserta didik turut ditentukan oleh peran guru selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Guru berperan penting dalam pembuatan desain pembelajaran. Seperti halnya desain pemberian penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Desain pembelajaran adalah praktik menyatukan materi pembelajaran dan media teknologi komunikasi untuk mendukung keberhasilan penyampaian

materi pengetahuan dari guru ke peserta didik. Pembuatan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan sekolah.

Persiapan yang guru pendidikan agama Islam perlukan ketika membuat desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diawali dari perangkat pembelajaran, media dan kesiapan guru dalam memulai pembelajaran terlebih pengetahuan guru pendidikan agama Islam mengenai konsep Kurikulum Merdeka Belajar.¹⁰⁹ Desain penguatan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar termasuk ke dalam dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Persiapan yang guru pendidikan agama Islam lakukan diantaranya:

a. Mengikuti Pelatihan dan Bimbingan

Kurikulum Merdeka Belajar termasuk kurikulum baru yang harus guru pahami konsepnya secara teoritis dan teknis. Dalam beberapa kesempatan guru SMA Negeri 15 Surabaya mengikuti pelatihan yang diadakan pemerintah dan pihak sekolah juga memberikan fasilitas berupa workshop yang memanggil pemateri ahli bidang kurikulum agar guru SMA Negeri 15 Surabaya paham bagaimana konsep Kurikulum Merdeka Belajar.

¹⁰⁹ Larlen, "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar," *Pena* 3, no. 1 (2013): 81–91.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 15 Surabaya, hal ini diungkapkan Kepala sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, sebagai berikut:

“Persiapan guru SMA Negeri 15 Surabaya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengikuti pelatihan dari pemerintah dan pihak sekolah mengadakan workshop memanggil pemateri ahli di bidang kurikulum terkait kurikulum Merdeka Belajar. Karena ini merupakan tahun awal penerapan kurikulum Merdeka Belajar, jadi bapak/Ibu guru SMA Negeri 15 Surabaya memerlukan arahan untuk kemajuan dan peningkatan pemahaman terhadap kurikulum yang diterapkan.”¹¹⁰

Hal ini juga diperjelas oleh ungkapan Waka kurikulum, sebagai berikut:

“Tahapan awal yang dilakukan sekolah untuk guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengikuti beberapa pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah dan mengadakan workshop sendiri dengan pemateri ahli dibidang kurikulum.”¹¹¹

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa guru SMA Negeri 15

Surabaya mengikuti pelatihan dan workshop yang disediakan pemerintah dan pihak sekolah sebagai upaya untuk mempersiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga, guru hanya mengaplikasikan dan menerapkan apa yang sudah dipelajari dari penjelasan narasumber. Seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Sudah beberapa kali saya mengikuti pelatihan dan workshop mengenai kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini dapat meningkatkan

¹¹⁰ Johannes Mardijono, Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹¹¹ Zaenal Arifin, Waka Kurikulum SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

pemahaman guru terkait kurikulum Merdeka Belajar dan penerapan kurikulum merdeka yang baik dan benar. Saya mendapatkan perubahan yang baik selama mengikuti pelatihan dan workshop tersebut.¹¹²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pelatihan dan workshop yang telah disediakan memberikan dampak positif terhadap guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru sebagai pendidik menjadi tahu komponen dan desain pembelajaran apa yang sesuai untuk peserta didik ketika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, pelatihan dan workshop perlu diikuti oleh semua guru sebagai pendidik untuk mendapatkan perubahan akan dunia teknologi informasi yang sedang berkembang.

b. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Persiapan yang guru pendidikan agama Islam lakukan selain mengikuti pelatihan dan workshop dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar penyebutannya berbeda dari kurikulum sebelumnya. Perangkat pembelajaran merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Perangkat ajar meliputi modul ajar, buku teks pelajaran, video pembelajaran serta bentuk lainnya yang dirancang berdasarkan memperhatikan berbagai faktor lainnya, seperti peserta

¹¹² Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

didik, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 15 Surabaya, Waka kurikulum menjelaskan mengenai kesiapan guru dalam membuat desain pembelajaran melalui penerapan kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

“SMA Negeri 15 Surabaya bukan sekolah penggerak, jadi kurikulum merdeka dibagi menjadi 3 yaitu 1) Mandiri Belajar yaitu menggunakan kurikulum 2013 implementasinya bergaya kurikulum merdeka; 2) Mandiri Berbagi yaitu menggunakan kurikulum Merdeka Belajar dengan mengidentifikasi dari awal karakter satuan pendidikan serta membuat modul sendiri; 3) Mandiri Berubah yaitu sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar, tetapi perangkat modul ajar mengambil dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Bapak/Ibu guru sudah menggunakan modul sendiri, jadi tidak perlu mengambil dari PMM. Karena bisa jadi yang diupload PMM iya cocok untuk sekolahnya, belum tentu cocok untuk sekolah kita. Sehingga, di tahun ini SMA Negeri 15 Surabaya sudah menerapkan Mandiri Berbagi mulai dari tahun kemarin dengan menggunakan modul sendiri. Cuma pengajuannya masih Mandiri Berubah.”¹¹³

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Desain pembelajaran yang digunakan guru di sekolah dengan membuat modul ajar sendiri, sehingga guru memiliki ruang untuk mengembangkan diri dengan melihat satuan pendidikan masing-masing. Sehingga, desain pembelajaran yang digunakan setiap guru berbeda satu sama lain.”¹¹⁴

¹¹³ Zaenal Arifin, Waka Kurikulum SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹¹⁴ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa SMA Negeri 15 Surabaya bukan sekolah penggerak, sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar jenis Mandiri Berbagi, dimana desain pembelajaran yang digunakan guru berupa modul ajar dan perangkat ajar lainnya dibuat sendiri tidak mengambil dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Seperti desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibuat oleh guru pendidikan agama Islam sendiri dengan dimasukkan ke dalam modul ajar, buku teks pelajaran, video pembelajaran. Hal ini diungkapkan Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, sebagai berikut:

“Pemberian penguatan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar dimasukkan ke dalam modul ajar, buku teks pelajaran. Hal ini tidak diterapkan oleh guru agama saja, namun yang lebih sering dimasukkan ke modul ajar guru agama.”¹¹⁵
Diperjelas oleh pemaparan guru pendidikan agama Islam, sebagai

berikut:

“Pemberian penguatan moderasi beragama dalam desain pembelajaran dimasukkan ke dalam modul ajar juga diberikan penguatan secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung.”¹¹⁶

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan di Inonesia untuk membuat keputusan sendiri tentang strategi atau metode pengajaran paling efektif yang dapat

¹¹⁵ Johannes Mardijono, Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹¹⁶ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

digunakan selama proses pembelajaran. Kurikulum secara umum berada di posisi strategis dimana terdapat visi, misi, tujuan dan pedoman dari pendidikan tersebut. Sifat kurikulum yang dinamis. Kurikulum merdeka belajar selain untuk memulihkan permasalahan pembelajaran di Indonesia dan memberikan kebebasan serta kebutuhan peserta didik juga memerlukan adanya evaluasi. Seperti yang dipaparkan Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Penerapan kurikulum merdeka belajar jika dikatakan sesuai, sudah sesuai. Tetapi masih perlu evaluasi, karena kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum portotipe dimana masih ada perubahan-perubahan, bukan perubahan secara signifikan, tetapi evaluasi yang sudah dilaksanakan.”¹¹⁷

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 15 Surabaya sudah sesuai dengan keadaan peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar masih ada perubahan-perubahan sehingga dalam penerapannya butuh penyesuaian dengan kondisi lingkungan di SMA Negeri 15 Surabaya.

Jadi dapat disimpulkan dari pemaparan di atas dari beberapa subjek penelitian bahwa desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sudah diberjalan dengan baik sesuai dengan porsinya. Desain pembelajaran yang digunakan guru berbeda-beda. Persiapan yang guru pendidikan agama

¹¹⁷ Zaenal Arifin, Waka Kurikulum SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

Islam perlukan dalam membuat desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya dengan mengikuti pelatihan dan workshop serta menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul ajar sendiri sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Berbagi. Dimana sekolah mengidentifikasi dari awal karakter satuan pendidikan, kemudian membuat modul ajar sendiri. Sehingga, penguatan moderasi beragama dimasukkan ke dalam modul ajar dan penguatan secara langsung ketika pembelajaran berlangsung.

2. Praktik Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 15 Surabaya, praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan di lingkungan sekolah, tidak hanya di kelas namun di luar kelas. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 Surabaya yang memberikan kebijakan dalam penerapan moderasi beragama di sekolah sebagai berikut:

“Sebelum ada merdeka belajar SMA Negeri 15 Surabaya sudah melakukan penerapan moderasi beragama yang dimaksud dalam kurikulum merdeka belajar. Dibuktikan dengan kegiatan mulai dari pagi hari jam 06.30 WIB bel masuk, doa bersama, lalu menyanyikan lagu

Indonesia raya 3 stansa, kemudian peserta didik mengikuti kegiatan literasi agama masing-masing, untuk beragama Islam membaca al-Qur'an di kelas, untuk agama Kristen melakukan berdoa di aula, dan agama Protestan melakukan berdoa di laboratorium bahasa, untuk agama Hindu di perpustakaan. Secara langsung proses ini termasuk dalam budaya literasi, setelah selesai peserta didik kembali ke kelas untuk melangsungkan pembelajaran. Termasuk saat kegiatan kegiatan pondok romandhon yang non muslim juga ada kegiatan sendiri dalam satu waktu bersamaan, bahkan dalam kepanitiaan kurban agama non muslim juga menjadi panitia dengan memerhatikan batasannya sehingga tidak mengganggu kegiatan keagamanya.”¹¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai

berikut:

“Jadi memang program sekolah, bahkan kepala sekolah ikut dalam pelatihan moderasi beragama, maka program ini untuk seluruh guru, bukan hanya guru agama. Tetapi mungkin yang paling banyak menerapkan itu guru agama. Karena disitu menyangkut agama, menyangkut praktik, menyangkut pembelajaran di kelas dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: mengawali pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing di tempat yang sudah ditentukan, seperti agama Islam di kelas, Kristen berdoa di aula, dan Protestan berdoa di laboratorium bahasa, agama Hindu berdoa di perpustakaan didampingi guru seagama. Jadi bukan harus guru agamanya, guru fisika agamanya Kristen mendampingi anak-anak yang beragama Kristen. Hal ini termasuk penerapan moderasi, setelah doa dilakukan liteasi kitab suci selama 15 menit, yang Islam membaca al-Qur'an, dan yang lain membaca kitabnya masing-masing. Diterapkan oleh seluruh guru SMA Negeri 15 Surabaya tidak hanya guru agamanya, termasuk penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, hari-hari besar seperti maulid nabi, isra' mi'raj yang tidak libur tanggalnya diadakan peringatan hari-hari tersebut, sedangkan non muslim diberikan kegiatan agamanya. Yang unik ketika pondok ramadhan untuk orang Islam, sedangkan yang disekolah ini bukan hanya orang Islam, ketika pondok Ramadhan non muslim juga diadakan kegiatan seperti pondok Ramadhan. Jadi di sekolah ini moderasi beragama bukan hanya verbal, retorika, kata-kata, yang paling

¹¹⁸ Johannes Mardijono, Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

mempraktikkan adalah Islam. Karena Islam baik dengan beragama yang lainpun, yang non muslim juga baik tidak membeda-bedakan.”¹¹⁹

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan penguatan moderasi beragama di luar kelas ini terdapat dalam budaya sekolah, sebagai cara atau metode yang digunakan SMA Negeri 15 Surabaya dalam menanamkan sikap moderasi beragama antar umat beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi SMA Negeri 15 Surabaya, mereka menegaskan bahwa:

“Guru di SMAN 15 Surabaya sering menjelaskan mengenai pentingnya moderasi beragama untuk menanamkan nilai toleransi.”¹²⁰
Hal serupa dipaparkan siswi lain subjek penelitian di SMA Negeri 15

Surabaya, sebagai berikut:

“Guru memberikan penjelasan mengenai moderasi beragama, siswa diajarkan untuk tidak membeda-bedakan perilaku antar agama lain dengan tetap menghargai perbedaan keyakinan yang ada.”¹²¹

Dari penjelasan siswi sebagai subjek penelitian di SMA Negeri 15 Surabaya dapat diketahui bahwa guru sebagai pendidik memberikan penjelasan mengenai pentingnya moderasi beragama dengan tidak membeda-bedakan kepercayaan yang dianutnya. Sebelum adanya konflik agama antar peserta didik, SMA Negeri 15 Surabaya mengadakan kegiatan MOS untuk menanggulangi perbedaan agama sehingga dapat memahami makna moderasi

¹¹⁹ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

¹²⁰ Alya Hanna Vaidisova Susanti, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹²¹ Naura Sugita Nurfaizah, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

beragama. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, sebagai berikut:

“Konflik dalam beragama di awal tahun ajaran baru pasti ada, karena perbedaan asal sekolah dan budaya yang diterapkan, sehingga mengadakan kegiatan MOS sebagai bentuk antisipasi sekolah. BK juga berperan dalam pembentukan sikap peserta didik.”¹²²

Ketercapaian pemberian nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya tidak lepas dengan adanya dukungan positif dari berbagai elemen, seperti yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam penanaman nilai moderasi beragama banyak, baik di kelas maupun luar kelas. Orang tua mendukung kegiatan keagamaan dan senang akan kegiatan sekolah tersebut. Setiap stakeholder tidak ada penghambat dalam proses penanaman nilai moderasi beragama.”¹²³

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penanaman nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya. Orang tua atau wali murid dari peserta didik mendukung adanya penanaman nilai-nilai moderasi dalam kegiatan sehari-hari.

Kemudian hambatan yang terjadi dalam manajemen kurikulum merdeka belajar dalam memberikan penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 15. Seperti yang diungkapkan Waka kurikulum sebagai berikut:

“Hambatan yang dialami pendidik yaitu merubah paradigma itu susah, jadi Bapak/Ibu guru mayoritas sebagian kecil ada yang kurang memahami kurikulum merdeka, makanya diadakan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru. Kemudian penerapan kurikulum

¹²² Johannes Mardijono, Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹²³ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

merdeka dalam kegiatan pembelajaran perlu dimonitoring, karena gaya belajarnya banyak sebagian kecil Bapak/Ibu guru menerapkan gaya kurikulum 2013. Ciri khas dari kurikulum merdeka yaitu assesmen awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik, berdeferensiasi selama mengajar maka sudah berdasarkan kurikulum merdeka Belajar.”¹²⁴
Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama

Islam sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang dialami peserta didik yaitu peserta didik kurang memahami makna moderasi beragama. Pemberian pemahaman moderasi beragama pada peserta didik tidak boleh sampai kebablasan. Dengan kata lain peserta didik tidak boleh menganggap bahwa semua agama itu benar. Maka solusinya diberikan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran.”¹²⁵

Dari pemaparan yang disampaikan waka kurikulum dan guru pendidikan agama Islam dapat dipahami bahwa dalam pemberian penguatan moderasi beragama, baik guru maupun peserta didik mengalami hambatan. Hambatan yang dialami guru sebagai pendidik yaitu kurang memahami kurikulum merdeka belajar untuk memberikan penguatan moderasi Bergama.

Sedangkan hambatan yang dialami peserta didik yaitu dengan kurang fahamnya makna moderasi beragama. Akan tetapi, SMA Negeri 15 Surabaya dapat mengatasi hambatan atau permasalahan dengan cara mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru, sedangkan untuk peserta didik diberikan penguatan makna moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran.

¹²⁴ Zaenal Arifin, Waka Kurikulum SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹²⁵ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

Kemudian untuk praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan guru PAI di dalam kelas antara lain:

a. Kegiatan Awal atau Pembukaan

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam mengajak siswa untuk mengaitkan hal-hal yang mereka ketahui atau alami dengan apa yang akan mereka pelajari (*apersepsi*) dengan metode brainstorming, selain itu guru pendidikan agama Islam juga memberikan motivasi dan persiapan materi pembelajaran oleh guru dan juga siswa. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam terkait kegiatan awal sebagai berikut:

“Sebelum memulai pembelajaran, saya mulai dengan apersepsi menggunakan metode brainstorming untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selain itu saya akan menyiapkan media, dan keperluan lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan siswa akan menyiapkan bahan pembelajaran begitupun. Hal ini dilakukan agar siswa bisa fokus pada pembelajaran.”¹²⁶

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan yang guru pendidikan agama Islam lakukan ketika awal pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada peserta didik menggunakan metode brainstorming untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

¹²⁶ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

b. Kegiatan Inti

Pembelajaran inti yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya sudah baik. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode-metode tertentu. Dimana guru dapat menyesuaikan kemampuan dan keadaan siswa, sehingga pembelajaran dalam kelas dapat berjalan semertinya. Hal ini meliputi pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mencari sumber informasi, sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam pembelajaran. Seperti yang dipaparkan guru pendidikan agama Islam:

“Untuk pembelajaran di kelas saya lebih sering menggunakan metode yang berbeda-beda, atau pembelajaran dengan beberapa metode. Hal ini terjadi karena menyesuaikan kondisi siswa dalam menerima pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam penyampaian pembelajaran”.¹²⁷

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini digunakan agar peserta didik tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

c. Kegiatan Akhir atau Penutup

Pembelajaran di SMA Negeri 15 Surabaya di akhiri dengan menyimpulkan hasil belajar secara umum dari hasil diskusi atau pribadi siswa. Dalam kegiatan akhir ini guru pendidikan agama Islam

¹²⁷ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

memberitahu bahwa dalam proses pembelajaran, guru sudah melakukan penilaian proses. Sehingga siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran mendapatkan nilai tersendiri. Kemudian guru pendidikan agama Islam memberikan arahan kepada siswa terkait materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya. Seperti yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Diakhir pembelajaran saya akan mengajak siswa untuk memberikan kesimpulan dari apa yang dipelajari pada pembelajaran. kemudian, saya akan membantu menyimpulkan secara garis besarnya. Hal ini bertujuan agar siswa terlatih untuk mengutarakan pendapatnya”.¹²⁸

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan akhir pembelajaran peserta didik memberikan kesimpulan dari pembelajaran dan guru ikut serta menyimpulkan garis besarnya dari materi yang dipelajari.

Jadi dapat disimpulkan pemaparan di atas dari beberapa subjek penelitian bahwa praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya yaitu dalam memberikan praktik penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya tidak hanya di kelas saja, namun di luar kelas juga. Hal ini dibuktikan dengan adanya budaya religius culture yang dilaksanakan setiap hari di pagi hari. Budaya ini dibentuk sebelum Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan.

¹²⁸ Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

Kemudian untuk praktik penguatan moderasi beragama di kelas X diberikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bentuk Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 15 Surabaya, kebijakan kurikulum merdeka belajar dalam memberikan penguatan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dipaparkan kepala sekolah yang memiliki kebijakan yaitu:

“Pada kurikulum merdeka belajar bentuk penguatan moderasi beragama masuk ke dalam elemen P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam satu semester ada dua projek, seperti kebinekaan dengan tema muatan lokal. Sehingga, peserta didik dapat menggali keberagaman yang ada di Indonesia.”¹²⁹

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Waka kurikulum sebagai berikut:

“P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) termasuk karakter, moderasi beragama masuk ke dalam P5, secara tidak langsung masuk ke dalam penilaian dimensi. Sehingga mau tidak mau sudah menjadi satu bagian dari bagian P5. Moderasi sebagai penerapan, dikuatkan dengan penilaian di P5. Saya yakin di semua sekolah sudah menerapkan pemahaman moderasi beragama, hal ini dibuktikan dengan bentuk dari P5, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan proses keseharian.”¹³⁰

¹²⁹ Johannes Mardijono, Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹³⁰ Zaenal Arifin, Waka Kurikulum SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi penguatan moderasi beragama melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar dalam lingkungan SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan dengan baik melalui dimensi yang ada dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berupa proyek, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan proses keseharian yang dilakukan peserta didik. Seperti proyek kebinekaan dengan tema muatan lokal. Sehingga, peserta didik dapat menggali keberagaman yang ada di Indonesia. Kemudian bentuk evaluasi yang dilakukan SMA Negeri 15 Surabaya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dilakukan pada akhir tahun. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir semester. Seperti yang dipaparkan kepala sekolah sebagai berikut:

“Evaluasi program berikutnya dilaksanakan pada akhir tahun, sedangkan untuk evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap akhir semester.”¹³¹

Model penilaian yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran sebagai evaluasi penguatan moderasi beragama dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 15 Surabaya. Seperti yang dipaparkan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Model penilaian yang saya lakukan ketika proses pembelajaran yaitu penilaian proses. Peserta didik saya berikan tugas berupa membuat makalah, PPT kemudian di presentasikan di dalam kelas dan

¹³¹ Johannes Mardijono, Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

didiskusikan bersama-sama. Presentator dan Audiens yang aktif akan mendapatkan nilai berbeda dari yang biasa saja.”¹³²

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam ketika pembelajaran berlangsung menggunakan sistem penilaian proses. Sehingga, peserta didik yang aktif akan mendapat nilai lebih.

Ketika pembelajaran selesai guru melakukan refleksi dan menuliskannya dalam bentuk catatan/jurnal reflektif setelah pelaksanaan pembelajaran untuk memudahkan menganalisis ada kekurangan atau tidak saat pembelajaran berlangsung. Terkadang juga melakukan refleksi saat mengabsen peserta didik dengan melihat karakteristik peserta didik dalam menyampaikan materi saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi SMA Negeri 15 Surabaya, mereka menegaskan bahwa:

“Guru melakukan evaluasi, contohnya dengan melakukan evaluasi melalui tes atau kuis yang menguji pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹³³

Kemudian Naura Sugita Nurfaizah menambahkan, sebagai berikut:

“Iya, setiap pembelajaran berakhir akan ada refleksi dari beberapa murid sebagai bahan evaluasi.”¹³⁴

Bentuk evaluasi atau hasil pemberian penguatan moderasi beragama

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum

¹³² Nur Hamdi, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Individu, Surabaya, 15 Juni 2023.

¹³³ Alya Hanna Vaidisova Susanti, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹³⁴ Naura Sugita Nurfaizah, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

Merdeka Belajar pada peserta didik kelas X, dapat diketahui dari pemaparan wawancara dengan siswa SMA Negeri 15 Surabaya, sebagai berikut:

“Moderasi beragama dalam sekolah saya itu seperti menjelaskan bahwa kita tidak boleh membedakan yang beragama Islam dan yang tidak beragama islam. Saya jadi mendapat pengetahuan bahwa di Islam kita tidak boleh membeda-bedakan.”¹³⁵

Selain itu, Naura Sugita Nurfaizah juga menambahkan bahwa:

“Moderasi beragama di SMAN 15 Surabaya sering dimaknai dengan upaya menjaga persatuan dengan penguatan prinsip dasar islam yang tidak menganut ekstrimisme. Pembelajaran yang didapatkan dari mempelajari moderasi sangat banyak. Beberapa diantaranya adalah kerjasama antar individu dengan rasa saling menghormati, dan mengutamakan persatuan dalam kehidupan masyarakat.”¹³⁶

Tidak sampai disitu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan bagaimana implementasinya di SMA Negeri 15 Surabaya diantaranya seperti yang dipaparkan siswi SMA Negeri 15 Surabaya yaitu:

“Nilai nilai yang ditanamkan adalah: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa Siswa diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan selalu mengandalkan-Nya dalam setiap langkah hidup; 2) Kebajikan dan Kepedulian Sosial Kegiatan keagamaan di sekolah juga menekankan pentingnya kebajikan dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar; 3) Ketaatan dan Disiplin Siswa diajarkan untuk taat pada ajaran agama dan menjalankan ibadah dengan penuh disiplin; 4) Kejujuran dan Integritas Siswa diajarkan untuk tidak berbohong dan selalu jujur dalam segala hal.”¹³⁷

¹³⁵ Alya Hanna Vaidisova Susanti, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹³⁶ Naura Sugita Nurfaizah, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹³⁷ Alya Hanna Vaidisova Susanti, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

Selain itu, Naura Sugita Nurfaizah menambahkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan keagamaan, sebagai berikut:

“Nilai Toleransi, pentingnya prinsip dasar islam dalam kehidupan sehari-hari, dan perlunya sikap mahmudah dalam hidup.”¹³⁸

Pemberian penguatan moderasi beragama memiliki dampak dari kegiatan keagamaan yang menunjang program pembentukan karakter, sebagaimana dari hasil wawancara dengan siswi SMA Negeri 15 Surabaya, mereka menegaskan bahwa:

“Dampaknya tentu saja memberi dampak positif untuk siswa agar rukun satu sama lain. Sehingga hubungan saya alhamdulillah baik dengan guru-guru dan teman-teman saya di sekolah. Contohnya seperti kami memberi pertolongan seperti kalau satu teman tidak mengerti pembelajaran, kami mengajarnya dengan perlahan.”¹³⁹

Sedangkan dampak yang didapatkan Naura Sugita Nurfaizah dari moderasi beragama, sebagai berikut:

“Dengan ini, saya bisa belajar untuk bertoleransi terutama antar umat beragama dan pentingnya memiliki pengetahuan dasar agar tidak terjerumus dalam ekstrimitas yang membawa pada perpecahan. Sehingga hubungan kami baik, karena kami semua selalu berusaha memahami dan menghormati aturan yang ada sehingga tidak melanggar batasan yang menyebabkan perpecahan. Misalnya saja dalam kegiatan Maulid Nabi dimana kami juga mengajak organisasi keagamaan lain untuk turut meramaikan perayaan tersebut.”¹⁴⁰

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa bentuk evaluasi pemberian penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan perubahan peserta didik

¹³⁸ Naura Sugita Nurfaizah, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹³⁹ Alya Hanna Vaidisova Susanti, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹⁴⁰ Naura Sugita Nurfaizah, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

secara signifikan. Peserta didik akan lebih menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya tanpa memandang rendah perbedaan tersebut. Dari hasil wawancara siswa SMA Negeri 15 Surabaya perubahan ini sebagai berikut:

“Ada perubahan dalam diri saya, jadi lebih suka berteman banyak dengan teman lain tanpa memandang agama satu sama lain.”¹⁴¹

Sedangkan perubahan yang dialami Naura Sugita Nurfaiza:

“Ada perubahan, saya jadi lebih memahami terkait pentingnya moderasi beragama terutama di lingkungan dengan multikultural yang tinggi.”¹⁴²

Dapat disimpulkan pemaparan di atas dari subjek penelitian bahwa bentuk evaluasi penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tes atau kuis untuk menguji pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran, konsep moderasi beragama dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴¹ Alya Hanna Vaidisova Susanti, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

¹⁴² Naura Sugita Nurfaizah, Siswi Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, Wawancara Individu, Surabaya, 19 Juni 2023.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Desain Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya

Kata desain dalam bahasa Inggris “design” berarti perencanaan atau persiapan.¹⁴³ Desain merupakan rencana pendahuluan, garis besar, pola atau sketsa. Desain adalah kerangka, setiap sistem atau produk yang direkayasa dimulai dengan desain yang merupakan kerangka dari fase pengembangan.¹⁴⁴ Desain pembelajaran adalah proses menyusun media pembelajaran dan teknologi komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran yang efisien antara guru dan peserta didik. Di desain pembelajaran terdapat penentuan status awal pemahaman peserta didik, tujuan pembelajaran, dan perancangan berbasis media dibuat untuk memfasilitasi transisi.¹⁴⁵

Setiap guru pasti memiliki desain pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru untuk membantu berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif dan efisien, serta termasuk salah satu indikator dari kualitas pembelajaran yang bertanggung jawab.

¹⁴³ Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*.

¹⁴⁴ Basri, “Signifikansi Desain Pembelajaran Dalam Menunjang Kesuksesan Mengajar,” *Nizham* 01, no. Juli-Desember (2013): 190–203.

¹⁴⁵ *Ibid.*

Peserta didik terlibat dengan seluruh sumber belajar yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan selama berlangsungnya proses pembelajaran, bukan hanya guru sebagai sumber belajar tunggal. Desain atau perencanaan yang disusun guru berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sama dengan guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas kurikulum dapat mempengaruhi keberhasilan guru, sehingga dibutuhkan guru yang berkualitas atau profesional.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran yang guru sampaikan sebaiknya menarik, kreatif, inovatif, menyenangkan dan disertai dengan metodologi pelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian peserta didik. Guru harus mampu memberikan dorongan atau rangsangan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Seorang guru yang baik akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan persiapan yang matang, terutama untuk menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru yang memberikan dorongan membuat peserta didik memiliki kesempatan untuk memotivasi belajar mereka sendiri dan terlibat secara aktif dalam semua kegiatan pembelajaran.

Secara signifikan pembuatan desain pembelajaran melibatkan guru dalam pelaksanaannya. Karena bagaimana program pembelajaran dirancang akan memutuskan tindakan mana yang harus diambil untuk mencapai hasil yang

diinginkan. Desain pembelajaran yang dibuat guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Seperti halnya penerapan desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.¹⁴⁶

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang didalamnya terdapat berbagai pembelajaran intrakurikuler, dimana peserta didik memiliki ruang untuk mengembangkan bakat yang dimiliki dengan tidak memaksa untuk mempelajari dan menguasai suatu bidang pengetahuan di luar kemampuan yang dimiliki. Dalam kurikulum merdeka terdapat proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang memuat enam dimensi yang saling berhubungan dan mendukung. Penguatan moderasi beragama terdapat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tersebut.¹⁴⁷

SMA Negeri 15 Surabaya sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar mulai tahun ajaran baru 2022/2023 untuk kelas X, sedangkan kelas XI dan kelas XII tetap menggunakan kurikulum 2013 dengan sistem SKS. Persiapan yang guru pendidikan agama Islam perlukan ketika membuat desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu:

¹⁴⁶ M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–235.

¹⁴⁷ Anggraena, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

1. Mengikuti Pelatihan dan Bimbingan

Pelatihan merupakan proses yang sengaja digunakan untuk mengubah sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan dari para pendidik untuk mencapai keinginan lembaga melalui kesempatan belajar.¹⁴⁸ Dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seorang pendidik agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga, pendidik tidak tertinggal akan perubahan teknologi yang semakin berkembang.

Proses perencanaan yang guru SMA Negeri 15 Surabaya lakukan sebelum penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu mengikuti pelatihan dan bimbingan yang disediakan pemerintah dan pihak sekolah mengadakan workshop dengan memanggil pemateri ahli dibidang kurikulum terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini dilakukan karena guru SMA Negeri 15 Surabaya membutuhkan bimbingan untuk kemajuan dan peningkatan pemahaman terhadap tahun awal penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, pelatihan dan workshop digunakan untuk mempersiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Sehingga, guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya dapat mempelajari dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari dari penjelasan narasumber dengan menyesuaikan kondisi peserta didik.

¹⁴⁸ Anas Tamsuri, "Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick Untuk Evaluasi Pelatihan Di Indonesia," *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)* 2, no. 8 (2022): 2722–2734.

Adanya pelatihan dan workshop yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru pendidikan agama Islam menjadi tahu komponen dan desain pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik ketika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk mengikuti perubahan bidang teknologi informasi yang berkembang pesat, semua guru sebagai pendidik harus mengikuti pelatihan dan workshop.

Berpartisipasi dalam pelatihan dan workshop belum tentu cukup sepenuhnya mengembangkan pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan semangat guru pendidikan agama Islam untuk bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain serta mengkoordinasikan pertukaran informasi tentang pembahasan yang perlu disiapkan dan ditingkatkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Penyusunan perangkat atau desain pembelajaran dapat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan.¹⁴⁹ Guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran

¹⁴⁹ Masitah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Memfasilitasi Guru Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab Siswa SD Terhadap Masalah Banjir Development of Learning Devices to Facilitate Teachers Grow the Responsibility of Elementary School Students to the Flood Problem," *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 1 (2018): 40–44.

menjadi hal yang wajib dimiliki seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran.

Persiapan yang guru pendidikan agama Islam lakukan selain mengikuti pelatihan dan workshop yaitu dengan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka Belajar. Perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar diantaranya yaitu menyusun capaian pembelajaran (CP), modul ajar yang meliputi tujuan dari proses pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), serta menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).¹⁵⁰

Terdapat istilah yang berbeda antara Kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum 2013 dalam perangkat pembelajaran, tetapi maksud dari istilah tersebut sama. Seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) disusun menjadi Capaian Pembelajaran (CP), Capaian Pembelajaran di analisis menjadi Tujuan dari proses pembelajaran (TP), Tujuan dari proses pembelajaran (TP) disusun menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian komponen tersebut disatukan menjadi Modul Ajar.

Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat tiga pilihan dalam penerapannya, antara lain Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi.¹⁵¹ Mandiri belajar yaitu satuan pendidikan menggunakan kurikulum 2013, tetapi juga menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka

¹⁵⁰ KEMENTERIAN PENDIDIKAN, *Keputusan Kepala BSKAP (2022)*.

¹⁵¹ Pendidikan et al., *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.

belajar, sehingga satuan pendidikan tersebut tidak perlu mengganti kurikulum yang sudah diterapkan. Merdeka berbagi yaitu satuan pendidikan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan mengidentifikasi dari awal karakter satuan pendidikan serta membuat modul ajar sendiri tanpa mengambil dari platform merdeka mengajar (PMM). Merdeka berubah yaitu satuan pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan platform merdeka mengajar (PMM).

SMA Negeri 15 Surabaya bukan sekolah penggerak, jadi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan jenis Mandiri Berbagi yaitu desain pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dibuat sendiri, berupa modul ajar dan perangkat ajar lainnya tidak mengambil dari platform merdeka mengajar (PMM). Tahun pelajaran 2021/2022 SMA Negeri 15 Surabaya sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan membuat modul sendiri. Tetapi pengajuannya dalam pemerintah masih menggunakan mandiri berubah. Sehingga, desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam modul ajar dan memberikan penguatan secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa desain atau perencanaan yang disusun guru berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta kurikulum yang diterapkan di sekolah. Sebagaimana guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas kurikulum dapat mempengaruhi

keberhasilan guru, sehingga dibutuhkan guru yang berkualitas atau professional. Seperti halnya penerapan desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya. Penguatan moderasi beragama terdapat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tersebut.

Persiapan yang guru perlukan dalam membuat desain pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu *pertama*, mengikuti pelatihan atau bimbingan yang disediakan pemerintah dan pihak sekolah untuk menunjang pengetahuan guru terkait penerapan kurikulum merdeka belajar. *Kedua*, menyusun perangkat pembelajaran yaitu SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan kurikulum merdeka belajar jenis mandiri berbagi dimana desain pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dibuat sendiri, berupa modul ajar dan perangkat ajar lainnya tidak mengambil dari platform merdeka mengajar (PMM). Sehingga, pemberian penguatan moderasi beragama diberikan langsung ketika proses pembelajaran berlangsung.

B. Praktik Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya

Praktik penguatan moderasi bergama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan di lingkungan sekolah, tidak hanya di kelas namun di luar kelas. Penguatan adalah reaksi guru terhadap perilaku peserta didik yang membuat

tindakan itu lebih mungkin terjadi lagi. Penguatan dibagi menjadi dua yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal merupakan penguatan yang biasanya digunakan guru ketika proses pembelajaran berupa kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan ungkapan lainnya.¹⁵² Penguatan verbal ini terdapat dua jenis yaitu penguatan positif misalnya “penjelasannya sudah bagus” dan penguatan negatif, misalnya “penjelasannya sudah bagus, diperbaiki lagi ya”. Sedangkan penguatan nonverbal merupakan penguatan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran berupa tindakan secara langsung, misalnya guru memberikan hadiah untuk peserta didik yang nilainya bagus.

Penguatan moderasi beragama merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memahami pentingnya menghargai keberagaman agama dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya. Diharapkan peserta didik mampu meyakini agama yang dianutnya dengan memperhatikan prinsip serta menjauhi ideologi radikal, tindakan kekerasan dan perilaku kriminal. Moderasi beragama berperan penting dalam menjaga keseimbangan khususnya di Indonesia yang kaya akan keberagaman ras, suku, budaya dan kepercayaan. Oleh sebab itu, pemberian penguatan moderasi beragama penting ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

¹⁵² Maslichah K and Haryono, “Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik.”

Memberikan penguatan tidak dapat diberikan secara sembarangan, tetapi dengan memperhatikan teknik pemberian penguatan guru harus sangat berhati-hati ketika memutuskan bagaimana memperkuat setiap peserta didik secara individu dan sebagai anggota kelas. Seberapa sering penguatan diberikan akan bergantung pada kebutuhan, minat, perilaku, dan kemampuan seseorang, yang semuanya merupakan faktor penting dalam mengembangkan keterampilan penguatan.

Praktik pemberian penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya sudah ada dalam budaya sekolah sebelum penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Budaya tersebut bernama Religious culture, merupakan usaha yang dilakukan SMA Negeri 15 Surabaya untuk mengajarkan peserta didik memiliki rasa toleransi beragama dengan memberikan ruang untuk beribadah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan literasi keagamaan dengan membaca kitab masing-masing agama yang dianutnya pada saat jam masuk sekolah dengan didampingi guru seagama, seperti guru fisika yang agamanya Kristen mendampingi kegiatan literasi yang beragama Kristen. Kemudian jika ada peserta didik yang sudah masuk lingkungan sekolah tetapi belum masuk kelas saat waktunya berdoa, peserta didik itu disuruh berhenti di tempat sampai berdoa itu selesai, baru setelah itu peserta didik dapat mengikuti kegiatan literasi keagamaan.

Kewajiban dalam pelaksanaan praktik penguatan moderasi beragama dalam budaya sekolah di SMA Negeri 15 Surabaya tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama saja, tetapi semua guru ikut serta berpartisipasi. Bahkan kepala sekolah ikut dalam pelatihan moderasi beragama dalam menanamkan sikap

moderasi beragama antar umat beragama. Tetapi guru agama yang paling banyak berperan dalam penerapan moderasi beragama. Karena menyangkut agama, praktik, pembelajaran di kelas dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi di SMA Negeri 15 Surabaya penerpaan moderasi beragama tidak hanya berupa verbal, retorika, kata-kata, tetapi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum terjadi konflik agama antar peserta didik, SMA Negeri 15 Surabaya mengadakan kegiatan MOS untuk menanggulangi perbedaan agama sehingga dapat memahami makna moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya. Orang tua atau wali murid dari peserta didik mendukung adanya kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah.

Akan tetapi, hambatan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dalam memberikan penguatan moderasi beragama dialami guru dan peserta didik. Hambatan yang dialami guru sebagai pendidik yaitu kurang memahami kurikulum merdeka belajar untuk memberikan penguatan moderasi Bergama. Sedangkan hambatan yang dialami peserta didik yaitu dengan kurang fahamnya makna moderasi beragama. Namun, SMA Negeri 15 Surabaya dapat mengatasi hambatan atau permasalahan dengan cara mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru, sedangkan untuk peserta didik diberikan penguatan makna moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan guru PAI di kelas X antara lain:

1. Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan dalam pembelajaran merupakan hal yang berpengaruh ketika proses pembelajaran. Karena, pembukaan menjadi penentu pada tahap selanjutnya. Guru yang baik harus menciptakan awal pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar peserta didik dapat mengikuti tahap selanjutnya. Apabila guru tidak dapat memberikan gambaran awal pembelajaran dengan jelas, maka tahap selanjutnya akan merasa kesulitan.¹⁵³

Sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya mengajak peserta didik untuk mengaitkan hal-hal yang mereka ketahui atau alami dengan apa yang akan mereka pelajari (*apersepsi*) menggunakan metode brainstorming untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Serta guru pendidikan agama Islam memberitahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan motivasi.

Kemudian, langkah selanjutnya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu mempersiapkan materi pembelajaran dan bahan ajar, memetakan

¹⁵³ Weni Kurniawati, "Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021," *Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2021): 1–10.

kemampuan awal peserta didik dan mengamati kesiapan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur kapan saatnya guru memberikan materi pembelajaran dan kapan guru perlu menarik perhatian peserta didik agar lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik akan fokus dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Karena saling melengkapi dan bergantung satu sama lain, belajar dan mengajar termasuk dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Istilah mengajar mengacu pada jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh semua guru. Pembelajaran lebih terfokus pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik yang dapat menghasilkan hasil belajar. Tujuan pembelajaran akan mudah dicapai jika guru dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.¹⁵⁴

Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya menguasai materi pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode inkuiri, diskusi dan sebagainya. Dimana guru dapat

¹⁵⁴ Ibid.

menyesuaikan kemampuan dan keadaan siswa, sehingga pembelajaran dalam kelas dapat berjalan semertinya. Hal ini digunakan agar peserta didik tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

3. Kegiatan Akhir/ Penutup

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 15 Surabaya di akhiri dengan menyimpulkan hasil belajar secara umum dari hasil diskusi atau pribadi peserta didik. Dalam kegiatan akhir ini guru pendidikan agama Islam memberitahu bahwa dalam proses pembelajaran, guru sudah melakukan penilaian proses. Sehingga peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran mendapatkan nilai tersendiri. Kemudian guru pendidikan agama Islam memberikan arahan kepada peserta didik terkait materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan sebelum ada kurikulum merdeka belajar. Seperti yang terdapat dalam budaya sekolah bernama *religious culture*. Sedangkan praktik pemberian moderasi beragama dalam kelas yaitu guru memberikan penguatan secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga, apabila peserta didik kurang memahami pentingnya moderasi beragama, guru dapat menjelaskan secara langsung dan jelas.

C. Bentuk Evaluasi Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya

Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah proses memastikan hasil belajar melalui pengukuran proses pembelajaran.¹⁵⁵ Evaluasi merupakan proses memberikan nilai pada suatu kualitas. Bahkan evaluasi dapat dipahami sebagai proses perencanaan, perolehan dan penyediaan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan alternatif.¹⁵⁶ Dengan demikian, evaluasi merupakan proses sistematis yang mengidentifikasi atau membuat keputusan mengenai sejauhmana tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Evaluasi sumatif dan formatif dapat dipahami dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran. Evaluasi sumatif adalah upaya untuk menentukan manfaat program dan mengambil keputusan, sedangkan evaluasi formatif adalah upaya untuk mendapatkan umpan balik atas perbaikan program.¹⁵⁷ Sedangkan tujuan dari evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui keefisienan dan keefektifan pembelajaran dengan melihat tujuan, konsep bahan ajar, metode, media, sumber ajar, suasana belajar dan cara penilaian. Dalam kurikulum merdeka belajar

¹⁵⁵ Masitah, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Memfasilitasi Guru Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab Siswa SD Terhadap Masalah Banjir Development of Learning Devices to Facilitate Teachers Grow the Responsibility of Elementary School Students to the Flood Problem.”

¹⁵⁶ Arief Aulia Rahman and Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan 1. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

¹⁵⁷ Ibid.

terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan evaluasi pembelajaran yaitu dengan melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen, mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan perlu dibaiki, serta melanjutkan dengan memodifikasi modul ajar.

Hal yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 15 Surabaya ketika pembelajaran selesai dengan melakukan refleksi dan menuliskannya dalam bentuk catatan/jurnal reflektif setelah pelaksanaan pembelajaran untuk memudahkan menganalisis ada kekurangan atau tidak saat pembelajaran berlangsung. Terkadang juga melakukan refleksi saat mengabsen peserta didik dengan melihat karakteristik peserta didik dalam menyampaikan materi saat pembelajaran berlangsung. Guru pendidikan agama Islam juga melakukan evaluasi berbentuk tes atau kuis untuk menguji pemahaman peserta didik terkait konsep moderasi beragama dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk evaluasi penguatan moderasi beragama melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar dalam lingkungan SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan dengan baik melalui dimensi yang ada dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berupa projek, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan proses keseharian yang dilakukan peserta didik. Seperti projek kebinekaan dengan tema muatan lokal. Sehingga, peserta didik dapat menggali keberagaman yang ada di Indonesia. Kemudian bentuk evaluasi yang dilakukan SMA Negeri 15 Surabaya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dilakukan pada akhir tahun. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir semester.

Hasil pemberian penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan dengan baik, dapat lihat dengan perubahan peserta didik secara signifikan. Peserta didik akan lebih menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya tanpa memandang rendah perbedaan tersebut dan mengutamakan persatuan dalam kehidupan masyarakat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk evaluasi penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar sudah terealisasi meskipun ada kekurangan. Hal ini dapat dilihat bahwa di dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila terdapat dimensi yang ada dalam kurikulum merdeka belajar tersebut. Seperti proyek kebinekaan dengan tema muatan lokal. Sehingga, guru sebagai pendidik harus mampu mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi bergama dalam diri peserta didik. Kemudian dalam bentuk evaluasi yang digunakan guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 15 Surabaya di dalam kelas tidak menentu menyesuaikan keadaan peserta didik. Terkadang guru menggunakan evaluasi berbentuk tes atau dikenal dengan UH (Ulangan Harian). Selain itu, guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan melakukan refleksi dari beberapa murid sebagai bahan evaluasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait “Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas X SMA Negeri 15 Surabaya, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya. Dalam kurikulum merdeka belajar, penguatan moderasi beragama terdapat dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang memuat enam dimensi yang saling berhubungan dan mendukung. Persiapan yang guru pendidikan agama Islam perlukan ketika membuat desain penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu mengikuti pelatihan dan bimbingan, menyusun perangkat pembelajaran. SMA Negeri 15 Surabaya menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar jenis Mandiri Berbagi, karena bukan sekolah penggerak. Dimana desain pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran dibuat sendiri, berupa modul ajar dan perangkat ajar lainnya tidak mengambil dari platform merdeka mengajar (PMM). Sehingga, desain

penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam modul ajar dan memberikan penguatan secara langsung ketika proses pembelajaran.

2. Praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya. Praktik pemberian penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 15 Surabaya tidak hanya di kelas, namun di luar kelas juga. Hal ini dibuktikan dengan adanya budaya sekolah sebelum penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Budaya tersebut bernama Religious culture, merupakan usaha yang dilakukan SMA Negeri 15 Surabaya untuk mengajarkan peserta didik memiliki rasa toleransi beragama dengan memberikan ruang untuk beribadah. Kewajiban dalam pelaksanaan praktik penguatan moderasi beragama dalam budaya sekolah di SMA Negeri 15 Surabaya tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama saja, tetapi semua guru ikut serta berpartisipasi. Kemudian untuk praktik penguatan moderasi beragama di kelas X diberikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bentuk evaluasi penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya sudah diterapkan dengan baik melalui dimensi yang ada dalam P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berupa projek, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan proses keseharian yang dilakukan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam juga melakukan

evaluasi berbentuk tes atau kuis untuk menguji pemahaman peserta didik terkait konsep moderasi beragama dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pemberian penguatan moderasi beragama dapat dilihat dengan perubahan peserta didik secara signifikan. Peserta didik akan lebih menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya tanpa memandang rendah perbedaan tersebut dan mengutamakan persatuan dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas X SMA Negeri 15 Surabaya sudah mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar. Akan tetapi, ada beberapa saran dari penelitian yang sudah dilakukan agar kedepannya lebih baik lagi.

1. Disarankan untuk sekolah, hendaknya lebih memantau perkembangan pemahaman guru SMA Negeri 15 Surabaya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan dan melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Bagi guru, hendaknya lebih fokus dapat membedakan antara penerapan kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, diharapkan lebih serius dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di SMA Negeri 15 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ’ S Diversity.” *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Anggraena, Yogi. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Basri. “Signifikansi Desain Pembelajaran Dalam Menunjang Kesuksesan Mengajar.” *Nizham* 01, no. Juli-Desember (2013): 190–203.
- Darlis, Ahmad, Ali Imran Sinaga, and Musthafa Fadil Perkasyah. “Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar.” *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2022): 393–401.
- Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin. “Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa.” *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2, no. 3 (2014): 192–202.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.
- Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.” *Jurnal pemikiran dan Pendidikan Dasar* (n.d.): 138–151.
- KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI. *Keputusan Kepala BSKAP (2022). Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 2022.*

- Kurniastuti, Rahmaniar, and Universitas Pgrri Madiun. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP" 1 (2022): 287–293.
- Kurniawati, Weni. "Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2021." *Bermain Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2021): 1–10.
- Larlen. "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar." *Pena* 3, no. 1 (2013): 81–91.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–172.
- Masitah. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Memfasilitasi Guru Menumbuhkan Rasa Tangung Jawab Siswa SD Terhadap Masalah Banjir Development of Learning Devices to Facilitate Teachers Grow the Responsibility of Elementary School Students to the Flood Problem." *Proceeding Biology Education Conference* 15, no. 1 (2018): 40–44.
- Maslichah K, Dewi, and Haryono. "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik." *Jurnal pendidikan* 2, no. 1 (2013): 38.
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–235.
- Muh. Nasrullah H, Nidaa Intaha Ainun Zulkhaini, Akhmad Fitriansyah, and Mandala Putra. "Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam." *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Nurchahya, Ade, and Hady Siti Hadijah. "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa (Reinforcement and Teacher Creativity as Determinant of Student" 5, no. 1 (2020): 83–96.

Pendidikan, Kementerian, D A N Teknologi, Badan Standar, and D A N Asesmen Pendidikan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022.

Pendidikan, Menteri, D A N Teknologi, and Republik Indonesia. "Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia" (2022).

Rahayu, Restu. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.

Rahman, Arief Aulia, and Cut Eva Nasryah. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan 1. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Sada, Heru Juabdin. "Manusia Dan Perspektif Agama Islam Heru Juabdin Sada Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung." *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 129–142.

Sudarmi. *Geografi Regional Indonesia*. Edited by Morbius. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat, Universitas Lampung, 2018. <http://www.upi.ac.id>.

Sufyadi, Susanti. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.

Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization

of Religion Moderation in Education Institutions” 12, no. 1 (2019).

Tamsuri, Anas. “Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick Untuk Evaluasi Pelatihan Di Indonesia.” *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)* 2, no. 8 (2022): 2722–2734.

Wiguna, I Komang Wahyu, Made Adi, and Nugraha Tristaningrat. “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17–26.

Zauni, Rifnon. “Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. December (2015): 118–138.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A